



UMSIDA Press
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahid No. 660B
Sidoarjo, Jawa Timur

ISBN 978-623-6833-80-3 (PDF)



9 786236 833803

UMSIDA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO



Vevy Liansari, M.Pd.
Rahmania Sri Untari, M.Pd.



STRATEGI PEMBELAJARAN



BUKU AJAR STRATEGI PEMBELAJARAN

Oleh
**Vevey Liansari, M.Pd.
Rahmania Sri Untari, M.Pd.**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

2020

BUKU AJAR
STRATEGI PEMBELAJARAN

Penulis:

Vevy Liansari, M.Pd.

Rahmania Sri Untari, M.Pd.

ISBN :

978-623-6833-8-3

Editor:

Vanda Rezania, S.Psi., M.Pd.

Design Sampul dan Tata Letak:

Mochammad Nashrullah, S.Pd.

Amy Yoga Prajati, S.Kom.

Penerbit:

UMSIDA Press

Anggota IKAPI No. 218/Anggota Luar Biasa/JTI/2019

Anggota APPTI No. 002 018 1 09 2017

Redaksi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Mojopahit No 666B

Sidoarjo, Jawa Timur

Cetakan Pertama, September 2020

©Hak Cipta dilindungi undang undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan sengaja, tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya Buku Ajar Strategi Pembelajaran dapat diselesaikan dengan baik dan tanpa halangan yang berarti. Shalawat dan salam selalu kami sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Tim penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Hidayatullah M.Si, Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
2. Dr. Akhtim Wahyuni, M.Ag., Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan yang memberikan arahan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan buku ajar ini.
3. Kaprodi di Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan dukungan untuk menyusun buku ajar ini.
4. Rekan-rekan dosen di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan semua pihak yang telah berbagi pengalaman ikut membantu dalam penyelesaian buku ajar ini.

Saran dan kritik sangat penulis harapkan untuk mewujudkan buku ajar Strategi Pembelajaran yang lebih baik dan tentunya sesuai dengan amanat peraturan yang berlaku. Terimakasih.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I HAKIKAT STRATEGI PEMBELAJARAN

- A. Definisi belajar 1
- B. Definisi pembelajaran 2
- C. Definisi strategi pembelajaran 4
- D. Definisi model pembelajaran 6
- E. Definisi metode pembelajaran 9

BAB II TEORI BELAJAR

- A. Teori behaviorisme 12
- B. Teori kognitivisme 28
- C. Teori konstruktivisme 35
- D. Teori humanisme 38

BAB III PEMBELAJARAN EFEKTIF

- A. Konsep Pembelajaran 47
- B. Prinsip - Prinsip Pembelajaran 60
- C. Prinsip – Prinsip Mengajar 68
- D. Taksonomi Pembelajaran 73
- E. Kiat Mengajar Secara Efektif 80

BAB IV MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF

- A. Definisi Pembelajaran inovatif 84
- B. Tujuan Pembelajaran inovatif 85
- C. Ciri-ciri model pembelajaran inovatif..... 88

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENULIS

**BATANG TUBUH DAN
SUB-CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH**

BAB	Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah
<p>BAB I HAKIKAT STRATEGI PEMBELAJARAN</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu menjelaskan definisi strategi pembelajaran. 2. Mahasiswa mampu menjelaskan definisi pembelajaran. 3. Mahasiswa mampu menjelaskan definisi strategi pembelajaran. 4. Mahasiswa mampu menjelaskan metode pembelajaran.
<p>BAB II TEORI BELAJAR</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu menjelaskan teori behaviorisme. 2. Mahasiswa mampu menjelaskan teori kognitivisme. 3. Mahasiswa mampu menjelaskan teori konstruktivisme. 4. Mahasiswa mampu menjelaskan teori humanisme.
<p>BAB III PEMBELAJARAN EFEKTIF</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa dapat mensintesis konsep pembelajaran. 2. Mahasiswa dapat mensintesis prinsip - prinsip pembelajaran. 3. Mahasiswa dapat mensintesis prinsip - prinsip mengajar. 4. Mahasiswa dapat mensintesis taksonomi pembelajaran. 5. Mahasiswa mampu memahami kiat mengajar efektif.
<p>BAB IV MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa dapat menjelaskan definisi pembelajaran inovatif. 2. Mahasiswa mampu memahami tujuan pembelajaran inovatif. 3. Mahasiswa mampu memahami ciri-ciri model pembelajaran inovatif.

BAB I HAKIKAT STRATEGI PEMBELAJARAN

Tujuan Pembelajaran:

Setelah mengikuti perkuliahan strategi pembelajaran, mahasiswa diharapkan mampu memahami konsep dasar matakuliah strategi pembelajaran yang berkaitan dengan hakikat belajar mengajar, strategi, model, dan metode pembelajaran.

F. Definisi Belajar

Manusia adalah makhluk sosial dan budaya. Menurut Purwanto (2007:84), bahwa “Belajar sangat penting bagi kehidupan seorang manusia. Seorang anak (manusia) membutuhkan waktu yang lama untuk belajar sehingga menjadi manusia dewasa”. Manusia selalu dan senantiasa belajar kapan pun dan dimanapun berada. Belajar secara optimal dapat dicapai bila peserta pendidik aktif di bawah bimbingan pendidik yang aktif pula. Diantara cara dalam mengaktifkan peserta pendidik dalam belajar adalah dengan menerapkan strategi belajar mengajar. Dengan demikian maka mengajar dengan pendekatan kelompok akan lebih berhasil apabila diterapkan strategi belajar mengajar.

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan paling pokok. Hal ini berarti bahwa keberhasilan atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan

bergantung pada proses belajar yang dilakukan peserta pendidik sebagai anak didik.

Slameto (2003:13) menyatakan “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Untuk mendapatkan sesuatu individu harus melakukan usaha agar apa yang di inginkan dapat tercapai. Usaha tersebut dapat berupa kerja mandiri maupun kelompok dalam suatu interaksi.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku individu terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi.

G. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta pendidik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sehingga, pembelajaran dapat dimaknai bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadinya proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta pendidik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta pendidik agar dapat belajar dengan baik.

Selanjutnya, Mashudi, Toha dkk mendeskripsikan bahwa pembelajaran artinya suatu kegiatan yang kompleks. Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktifitas profesional yang menuntut pendidik dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi efisien (2007: 3). Maka dari itu, dalam

pembelajaran pendidik perlu menciptakan suasana yang kondusif dan strategi belajar yang menarik minat peserta pendidik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi kreativitas pengajar, pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi motivasi tinggi ditunjang dengan mengajar yang mampu memfasilitasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta pendidik melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang menandai, ditambah dengan kreatifitas pendidik akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Trianto menjelaskan "Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan (2010:17)". Pembelajaran secara *simple* dapat dimaknai sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks merupakan usaha sadar dari seorang pendidik untuk membelajarkan peserta pendidiknya (mengarahkan interaksi peserta pendidik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Hardini dan Puspitasari mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum (2012:10). Jadi, kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana kapanpun dan dimanapun dengan tujuan untuk tercapainya tujuan pembelajaran sesuai kurikulum.

H. Definisi Strategi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, pendidik harus melakukan identifikasi kepada semua yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukannya. Pendidik perlu mengetahui siapa yang akan menjadi peserta didiknya, bagaimana variasi tingkat intelegensi, dari latar belakang apa mereka berasal, apakah mereka berasal dari program

yang sama atau berbeda, bagaimana motivasinya, dan lain sebagainya. Tanpa melakukan proses identifikasi ini, pasti pendidik akan memperoleh tujuan yang diharapkan, yakni bagaimana peserta didik mampu memahami seluruh materi yang disampaikan. Selain itu, proses pembelajaran akan mengalami kendala, sehingga suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif, berjalan tanpa arah seta berlalu tanpa makna. Bukankah setiap pendidik yang ditanya akan memiliki jawaban yang sama, yaitu menginginkan agar semua peserta didik mampu memahami seluruh materi yang disampainya, bahkan lebih dari sekedar apa yang dimiliki oleh pendidik itu sendiri. Oleh karena itu, mari para pendidik mempersiapkan dan berstrategi sebelum dan sesudah pembelajaran dimulai.

Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran menurut Frelberg & Driscoll (1992) dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk peserta didik yang berbeda, dalam konteks yang berbeda pula. Gerlach & Ely (1980) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan *cara-cara yang dipilih* untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Dick & Carey (1996) berpendapat bahwa strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri atas *semua komponen materi pelajaran dan prosedur* yang akan digunakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan pendidik secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. Gerlach &

Ely (1980) juga mengatakan bahwa perlu adanya kaitan antara strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

I. Definisi Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya. Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam Permendikbud No.103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pasal 2.

Model pembelajaran sendiri memiliki makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau sekedar prosedur pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang sangat kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya. Adapun contoh – contoh dari model pembelajaran yang bisa diterapkan di dunia pendidikan yaitu *forum group discussion*, presentasi, ceramah, *case study*, *role play*, dan lain – lain. Pada tiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Model pembelajaran yang tepat dan baik pembelajaran yang baik dan tepat adalah model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran bahan kajian atau pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu dengan menggunakan waktu dan dana yang tak begitu banyak serta mendapatkan peserta didik mendapatkan hasil yang maksimal.

Definisi Model Pembelajaran Berdasarkan Para Ahli

1. Dahlan

Dahlan menjelaskan definisi model pembelajaran yaitu rancangan dalam menyusun materi belajar peserta didik yang berfungsi untuk membantu pendidik dalam mengajar secara tatap muka/dalam jaringan (daring) maupun luar jaringan/sekolah online (luring) berdasarkan kurikulum. Pendidik haruslah tepat dalam memilih topik

materi. Ada baiknya topik materi sesuai dengan kenyataan hidup, sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik maupun lingkungan sekitar.

2. Amin Suyitno

Amin Suyitno menjelaskan definisi dari model pembelajaran yaitu penerapan pembelajaran sistematis oleh pendidik untuk peserta didik dalam proses belajar agar capaian pembelajaran peserta didik menjadi berhasil secara efektif dan efisien.

3. Syafaruddin dan Irwan Nasution

Syafaruddin dan Irwan Nasution menjelaskan definisi model pembelajaran yaitu dengan tersedianya kelengkapan alat-alat pembelajaran, maka akan mempermudah peserta didik dalam proses belajar seperti mendapatkan ide-ide, gagasan-gagasan, pengetahuan-pengetahuan serta keterampilan. Contoh alat-alat pembelajaran antara lain buku, materi, dan program belajar peserta didik.

4. Supriyono

Supriyono menjelaskan tentang definisi model pembelajaran, yaitu rancangan dalam menyusun pembelajaran sesuai kurikulum secara tatap muka/dalam jaringan (daring) maupun luar jaringan/sekolah online (luring). Selain itu, pendidik sebagai fasilitator dalam memberikan materi pembelajaran.

5. Syaiful Sagala

Syaiful Sagala mendefinisikan model pembelajaran, yaitu prosedur dalam menyusun rancangan pembelajaran dengan menggunakan pengalaman belajar peserta didik agar tercapainya capaian pembelajaran masing-masing materi dalam aktivitas proses pembelajaran.

6. Joyce

Joyce mendefinisikan tentang model pelajaran bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga, rencana atau pola tersebut dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain.

7. Slavin

Slavin mendefinisikan model pembelajaran yaitu suatu acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolanya.

8. Trianto

Trianto mendefinisikan model pembelajaran yaitu pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya.

9. Soekamto

Soekamato mendefinisikan model pembelajaran yaitu sebuah kerangka yang terkonsep melalui beberapa prosedur yang tersusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar serta sangat berfungsi sebagai pdeoman bagi pendidik dalam kegiatan pembelajaran, tidak hanya itu model pembelajaran juga sangat berfungsi untuk pengembangan pendidik sehingga nantinya kualitas pendidik menjadi lebih baik mengingat kurikulum yang sekarang adalah menggabung-gabungkan dari beberapa mata pelajaran menjadi satu tema.

Berdasarkan definisi dari para ahli, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sebagai suatu pola mengajar yang menerangkan proses menyebutkan dan menghasilkan situasi lingkungan tertentu yang menyebabkan para peserta didik berinteraksi dengan cara terjadinya perubahan khusus pada tingkah laku mereka dengan kata lain, penciptaan suatu situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.

J. Definisi Metode Pembelajaran

Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin bahwa peserta didik akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Kata metode dan teknik sering digunakan secara bergantian. Gerlach&Ely (1980) mengatakan bahwa teknik (yang kadang-kadang disebut metode) dapat diamati dalam setiap kegiatan pembelajaran. Teknik adalah *jalan atau alat (way or means)* yang digunakan oleh pendidik untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang akan dicapai. Pendidik yang efektif sewaktu-waktu siap menggunakan berbagai metode (teknik) dengan efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan. *Metode*, menurut Winarno Surakhmad (1986) adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi pendidik (metode mengajar) maupun bagi peserta didik (metode belajar). Makin baik metode yang dipakai, makin efektif pula pencapaian tujuan. Namun, metode kadang-kadang dibedakan dengan teknik. *Metode bersifat prosedural*, sedangkan *teknik lebih bersifat implementatif*, maksudnya merupakan pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan pendidik) untuk mencapai tujuan. Contohnya, pendidik A dan pendidik B sama-sama menggunakan metode ceramah, keduanya mengetahui bagaimana prosedur pelaksanaan metode ceramah yang efektif, tetapi hasil pendidik A berbeda dengan pendidik B karena teknik pelaksanaannya yang

berbeda. Jadi, tiap pendidik mempunyai teknik yang berbeda dalam melaksanakan metode yang sama. Marilah kita tinjau kembali pengertian strategi yang telah diuraikan tersebut di atas. bahwa strategi terdiri dari metode dan teknik atau prosedur yang menjamin peserta didik mencapai tujuan. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa strategi pembelajaran lebih luas daripada metode dan teknik pembelajaran. Metode dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.

KESIMPULAN:

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan umum serta rangkaian tindakan yang akan diambil dan digunakan pendidik untuk memilih beberapa metode pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran. Misalnya, strategi pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif peserta didik tentunya tidak akan banyak menggunakan metode ceramah, akan tetapi metode -metode lainnya seperti seminar, kerja proyek kelompok, tutorial perorangan atau belajar mandiri.

TUGAS:

Review bab I, setiap mahasiswa wajib:

- a. membuat *review* materi bab I berupa analisis kritis terhadap materi tersebut.
- b. membuat sajian dalam bentuk *power point* (ppt).
- c. ppt disajikan untuk didiskusikan.

REFERENSI

Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djamarah, S. B. dan Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Raka Joni, T. 1983. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

BAB II TEORI BELAJAR

Tujuan pembelajaran:

Setelah mengikuti perkuliahan tentang teori belajar, mahasiswa diharapkan mampu mendeskripsikan dan menganalisis teori-teori belajar dari berbagai pandangan para ahli pendidikan.

E. Teori Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme merupakan teori yang didasarkan pada perubahan perilaku yang bisa diamati. Behaviorisme memfokuskan diri pada sebuah pola perilaku baru yang diulangi sampai perilaku tersebut menjadi otomatis atau membudaya. Teori behaviorisme mengonsentrasikan pada kajian tentang perilaku nyata yang bisa diteliti dan diukur. Teori ini memandang pikiran sebagai sebuah kotak, dalam artian bahwa respon terhadap stimulus bisa diamati secara kuantitatif, apa yang ada dalam pikiran menjadi diabaikan karena proses pemikiran tidak bisa diamati secara jelas perubahan perilakunya.

Teori belajar behaviorisme memiliki ciri-ciri yang spesifik berdasarkan Suryabrata (2007) dan Rusuli (2014), yaitu:

1. Belajar mempengaruhi perkembangan tingkah laku individu.
2. Faktor lingkungan merupakan faktor utama.
3. Metode obyektif dapat menekankan tingkah laku yang nampak.
4. Faktor bagian menekankan elemen-elemen yang tidak menyeluruh.

5. Mempunyai sifat yang mementingkan reaksi dan mekanisme, refleks dan kebiasaan.
6. Mengutamakan masa lampau yang berdasar pengalaman dan latihan dalam membentuk tingkah laku individu.

Dalam sudut pandang para ahli behaviorisme, mereka mendeskripsikan bahwa pada sisi individu terdapat fenomena jasmaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada saat individu belajar, behaviorisme tidak mengakui adanya bakat, minat, perasaan, dan kecerdasan. Husamah dan Setyaningrum menambahkan bahwa dalam peristiwa belajar hanya untuk melatih refleks-refleks tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang dapat dikuasai seseorang.

Pavlov, Thorndike, Watson, Skinner, Hull, dan Guthrie merupakan ahli-ahli dari penganut behaviorisme. Pencetus utama dari aliran behaviorisme adalah Thorndike, Pavlov dan Watson pada teori belajar. Para ahli lainnya yaitu Skinner, Hull, dan Guthrie merupakan para ahli behaviorisme yang mengembangkan atau memodifikasi teori-teori aliran behaviorisme dengan berbagai macam teori yang baru dengan sebutan aliran neo behaviorisme (perilaku baru). Hal yang perlu diketahui adalah pada interaksi antara Stimulus (S) dan Respon (R) merupakan dasar dari berbagai macam teori yang telah disebutkan oleh para ahli aliran perilaku baru. Teori tersebut juga mempunyai pengertian yang sama dengan teori sebelumnya.

Skinner, Hull, dan Guthrie berasumsi bahwa pada teori-teori belajarnya tersebut bertolak belakang pada teori sebelumnya pada segi pengidentifikasian faktor-faktor khusus. Faktor tersebut sangatlah mempengaruhi proses belajar. Pada teori-teori Skinner, Hull, dan Guthrie, pada kenyataannya sangatlah berpengaruh pada proses belajar dan pembelajaran di duni kependidikan atas kemutakhirannya.

a. Tokoh-Tokoh Teori Belajar Behaviorisme

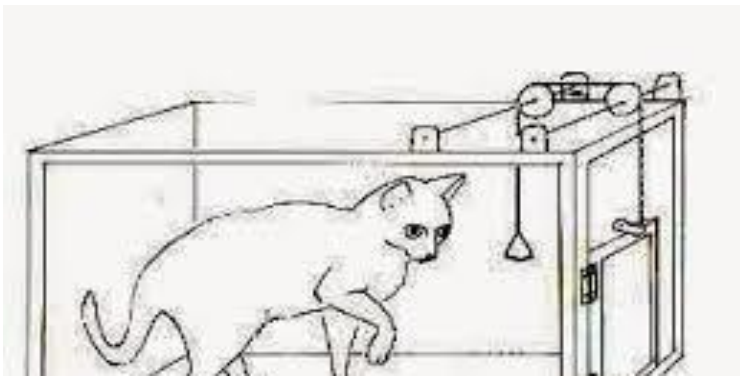
1. Edward Lee Thorndike

Sumber gambar: dosenpsikologi.com



Thorndike menjelaskan bahwa belajar merupakan aktifitas adanya interaksi atau yang sering disebut dengan istilah asosiasi. Sehingga asosisasi ini terbentuk dari stimulus dan respon. Stimulus merupakan perubahan yang terjadi atas pengaruh dari lingkungan agar individu menjadi lebih aktif dalam bertindak. Disini simbol (S) sebagai sebagai singkatan dari stimulus. Sedangkan Respon merupakan semua tingkah laku yang muncul karena adanya stimulus (S). Simbol (R) sebagai singkatan dari Respon. Dapat disimpulkan bahwa dengan mengamati ataupun tidak dapat mengamati merupakan aktifitas dari perubahan tingkah laku individu.

Perhatikan gambar berikut:



Sumber gambar: dosenpsikologi.com

Seekor kucing yang dimasukkan dalam wadah dan wadah tersebut hanya bisa dibuka apabila terbukanya kait yang berada diluar. Di dalam wadah tersebut, kucing dapat menaruh salah satu kakinya melewati celah. Ketika kucing bergerak kesana kemari karena tidak tahu cara untuk mencari jalan keluar dari wadah agar bisa segera menikmati makanan yang ada diluar wadah. Secara tidak sengaja, salah satu kaki kucing menginjak pedal. Pedal ini berfungsi untuk menarik baut. Ketika itu juga kucing mendorong pengunci pintu wadah sehingga kucing dapat melarikan diri dari dalam wadah untuk menuju makanan yang ada diluar wadah.

Tindakan yang nampak dari percobaan kucing diatas menunjukkan bahwa adanya hubungan antara keberhasilan tindakan dengan perilaku yang kuat. Hal itu ditunjukkan ketika kucing berhasil menginjak pedal dan mendorong pengunci lalu terbukanya celah bisa menghasilkan makanan. Jika suatu saat nanti kucing tersebut dimasukkan lagi didalam wadah, maka hubungan antara perilaku dan makanan lebih kuat. Karena kucing akan secara cepat melakukan tindakan lagi dengan cara menginjakkan salah satu kakinya untuk menginjak pedal. Menginjak pedal suatu aktifitas belajar sehingga adanya asosiasi dengan makanan.

Instrumental conditioning adalah istilah yang sering disebut oleh hasil akhir dari kurva belajar dan pendekatan coba salah (*trial-and-error*). Percobaan seekor kucing membuat kita mengetahui adanya hubungan stimulus (S) dan respon (R). Respon (R) yang berasal dari percobaan dan kegagalan yaitu *trial and error*. Kucing melakukan usaha untuk melarikan diri sebagai percobaan (*trial*) dan melakukan kegagalan diawal (*error*). Ketika kucing melakukan kegagalan maka kucing tersebut tidak akan mengulangnya lagi. Jadi stimulus (S) terjadi setiap ada respon (R) dan stimulus (S) yang baru akan memunculkan respon (R) dan seterusnya akan terulang-ulang untuk selanjutnya.

Berdasarkan ahli behaviorisme, Thorndike menjelaskan karakteristik dari metode percobaan dan kegagalan (*trial and error*) tentang belajar, antara lain:

- a) munculnya motif pendorong aktivitas,
- b) munculnya berbagai macam respon terhadap situasi tertentu,
- c) munculnya asimilasi respon-respon yang salah/gagal dan,
- d) munculnya reaksi yang maju dalam mencapai tujuan yang dicapai.

Seiring waktu, Thorndike di teorinya, dalam perjalanan menyampaikan teorinya, mengemukakan hukum-hukum baru yaitu merevisi Hukum Belajar antara lain:

- a) Hukum latihan tidak digunakan, sebab nampak pengulangan saja tidak cukup untuk memperkuat hubungan stimulus respon, sebaliknya tanpa pengulanganpun hubungan stimulus respon belum tentu diperlemah.
- b) Hukum akibat yang diperbaiki. Thorndike menyatakan bahawa hal yang berefek positif untuk mengubah tingkah laku adalah pemberian hadiah (*reward*), sedangkan hukuman (*punishment*) tidak berefek apaoun.
- c) Syarat utama atas terjadinya dalam hubungan stimulus (S) respon (R) bukanlah kedekatan, tapi terdapat adanya saling kesesuaian antara stimulus (S) dan respon (R).

d) Suatu perbuatan dapat berakibat peniruan yang baik pada hal lain atau pada orang lain.

2. John Broadus Watson



Sumber gambar: dosenpsikologi.com

John B. Watson (1878- 1958) seorang ahli psikologi Amerika pada tahun 1930 pecentus behaviorisme. Behaviorisme adalah sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku manusia sebagai reaksi atas teori psikodinamika. Fokus dari perspektif behaviorisme adalah pada peran dari belajar dan menjelaskan tingkah laku manusia. Seiiring berjalannya waktu, Watson dan para ahli lainnya berkeyakinan bahwa tingkah laku manusia bukanlah hasil dari pembawaan genetik tetapi pengaruh dari lingkungan atau situasional. Kekuatan-kekuatan yang tidak rasional mengendalikan tingkah laku.

Hal ini berdasar atas hasil yang berpengaruh pada lingkungan yang dapat membentuk dan memanipulasi tingkah laku individu. Sehingga, berdasarkan hasil penelitiannya pada tingkah laku bayi, Watson menjelaskan bahwa bayi dan anak usia dini memiliki tiga reaksi yang tidak perlu dipelajarinya terlebih dahulu, seperti keterkaitan rasa kasih

sayang, takut, dan amarah. Lingkungan termasuk indikator yang mempengaruhi perkembangan kepribadian individu. Berdasarkan teori ini, tingkah laku individu yang telah mempelajari pengalaman-pengalaman sebelumnya dan menghubungkan tingkah laku dengan hadiah. Individu yang menghentikan tingkah laku, dikarenakan belum diberikan hadiah atau telah mendapatkan hukuman. Tingkah laku yang baik atau yang dapat merusak tingkah laku tersebut telah dipelajari individu tersebut. Bagi Watson, belajar didefinisikan menjadi suatu proses interaksi stimulus (S) dengan respon (R). Disini stimulus (S) dengan respon (R) haruslah telah diamati dan bisa diukur. Maka dari itu, individu merasakan adanya perubahan mental pada dirinya sendiri pada saat proses belajarnya. Namun, individu tersebut menganggap faktor itu tidak dapat diamati sehingga tidak perlu diperhitungkan. Sang behavioris murni adalah Watson. Dalam kajiannya, belajar sama halnya dengan ilmu alam dan ilmu hayat. Pelajaran tersebut berfokus pada pengalaman empirik saja. Maksudnya, pelajaran tersebut masih bisa diamati dan diukur. Pendapat lain dari Watson adalah ketika individu dapat mempelajari sesuatu maka akan terjadilah perubahan-perubahan.

3. Clark Leonard Hull



Sumber gambar: dosenpsikologi.com

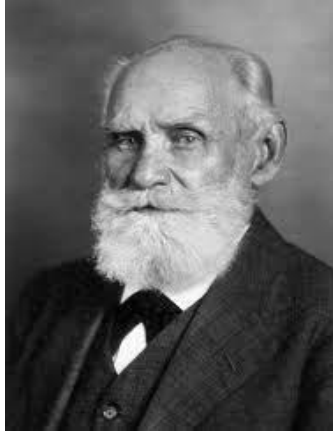
Teori Clark Hull adalah dengan menggunakan variabel yang ada hubungannya dengan stimulus (S) dan respon (R) dalam mendefinisikan arti belajar. Tetapi, teori Hull sangatlah terindikasi pada Charles Darwin, yaitu teori evolusi. Salah satu isi teori evolusi menyatakan tentang manfaat dari fungsi tingkah laku secara keseluruhan guna menjaga organisme agar tetap bertahan hidup. Maka dari itu, Hull menyatakan bahwa kepentingan pertama dalam seluruh aktifitas individu adalah pemenuhan kebutuhan biologis sebagai *drive* serta pemuasan biologis sebagai *drive reduction*. Dapat dikatakan sangatlah penting pemenuhan kebutuhan biologis dan pemuasan biologis dalam seluruh aktifitas belajar individu. Sehingga, stimulus dikait-kaitkan dengan aktifitas belajar meski respon yang nampak akan bervariasi wujud bagi individu. Namun, dia menambahkan akan ketidak sederhanaan antara interaksi stimulus dan respon yang dikarenakan adanya proses lain yang sangat berpengaruh bagi individu. *Intervening variable* disebut sebagai proses-proses lainnya yang bisa mempengaruhi individu. Contohnya adalah pada situasi hewan peliharaan yang tidak diberi makan dan minum dalam waktu lama, maka rasa lapar dan haus membuat hewan peliharaan ini akan mencari – cari cara untuk mengatasi rasa kelaparan dan kehausannya dengan cari mencari - cari makanan dan minum

dengan cara apapun dalam menjaga kelangsungan hidup. Gredler menguatkan teori Hull tentang kondisi biologis yang selalu berkaitan dengan tingkah laku individu dalam kehidupan sehari-hari.

Ahli lainnya seperti Budiningsih menguatkan teori Hull dalam kehidupan sehari – hari bahwa teori -teori itu masih diaplikasikan didalam eksperimen yang bervariasi laboratorium, namun jarang diaplikasikan didalam kehidupan individu sehari-hari (2012).

Hull mendefinisikan proses belajar merupakan upaya menumbuhkan kebiasaan melalui serangkaian percobaan. Agar dapat memperoleh kebiasaan, perlu adanya penguatan dalam proses percobaan. Tetapi, Hull juga menyatakan bahwa penguatan bukanlah satu-satunya faktor yang dapat menentukan pada pengembangan kebiasaan, dikarenakan pengembangan kebiasaan lebih utama mempengaruhi banyaknya percobaan yang dilakukan.

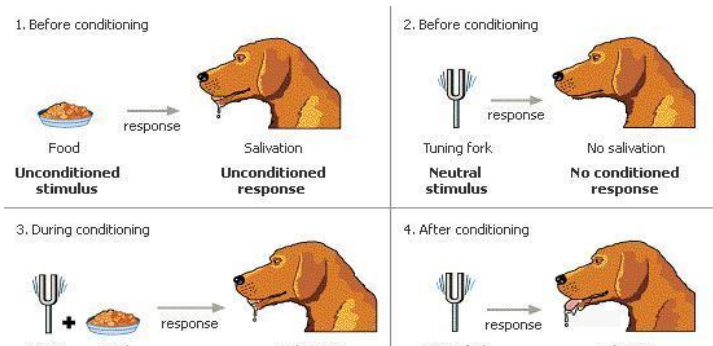
4. Ivan P. Pavlov



Sumber gambar: dosenpsikologi.com

Ivan P. Pavlov (1849-1936) adalah ilmuwan Rusia yang menemukan karya besar Paradigma *condisioning* klasik atau sering disebut pengkondisian asosiatif stimulus (S)-respon (R). Karya besarnya tersebut sangatlah berpengaruh dalam pandangan behaviorisme dengan mengembangkan teori perilaku. Pavlov melakukan percobaan dengan anjing dan air liurnya. Berdasarkan hasil percobaan Pavlov, belajar merupakan proses perubahan akan adanya syarat-syarat kondisi yang kemudian menimbulkan respon (R).

Perhatikan gambar berikut:



Sumber gambar: dosenpsikologi.com

Pavlov menemukan proses percobaan pada anjing dan air liurnya, yaitu pada perangsang yang asli dan netral, rangsangan biasanya dilakukan secara berulang-ulang dan dipasangkan dengan unsur penguat yang dapat menyebabkan suatu reaksi. Perangsang netral disebut juga perangsang bersyarat atau terkondisionir (conditioned stimulus/CS). Penguatnya adalah perangsang yang tidak bersyarat (unconditioned stimulus/US). Reaksi alami atau reaksi yang tidak dipelajari disebut reaksi bersyarat (conditioned response/CR). Pavlov mengaplikasikan istilah-istilah tersebut sebagai suatu penguat. Maksudnya setiap agen seperti makanan ataupun minuman dapat mengurangi sebagian dari suatu kebutuhan. Dengan demikian dari mulut anjing akan keluar air liur (CR) sebagai reaksi terhadap makanan (US).

Pada paradigma kondisioning klasik Pavlov dengan memperlihatkan anjing dapat dilatih mengeluarkan air liur terhadap rangsang bunyi, bukan terhadap rangsang semula (makanan). Hal ini terjadi karena pada saat membunyikan lonceng/bel tanpa memperlihatkan atau memberikan makanan kepada anjing. Anjing secara tidak sadar mengeluarkan air liur saat mendengar bel/lonceng berkali-kali. Disini terlihat bahwa rangsang makanan telah berpindah ke rangsang bunyi untuk memperlihatkan jawaban yang sama, yakni pengeluaran air liur. Paradigma kondisioning klasik ini menjadi paradigma bermacam-macam pembentukan tingkah laku yang

merupakan rangkaian dari satu kepada yang lain. Kondisioning klasik ini berhubungan pula dengan susunan syaraf tak sadar serta otot-ototnya. Hal yang dapat disimpulkan dari teori Pavlov adalah emosional merupakan sesuatu yang terbentuk melalui kondisioning klasik.

5. Burrhus Fredric Skinner



Sumber gambar: dosenpsikologi.com

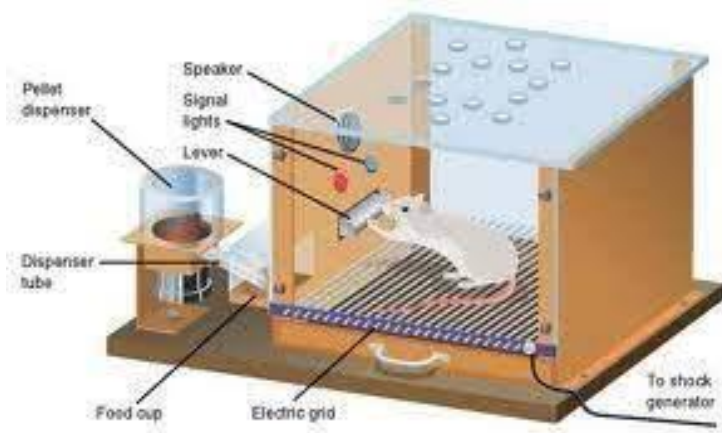
Burrhus Fredric Skinner adalah pencetus teori *Operant Conditioning* yang merupakan bentuk reaksi ketidakpuasan Skinner atas teori Stimulus (S) - Respon (R) yang kemudian dikenal dengan model *classical conditioning* berdasar dari teori Pavlov dan koneksionisme Thorndike. Pada saat itu model teori tersebut telah memberi pengaruh yang kuat dalam pelaksanaan penelitian. Skinner menyatakan pendapatnya dengan memasukkan unsur penguatan dalam hukum akibat tersebut. Perilaku dapat menguatkan kecenderungannya dalam mengulangi kemunculannya, sedangkan perilaku cenderung tidak dapat menguatkan untuk menghilang atau terhapus. Maka dari itu, Skinner dianggap sebagai bapak *operant conditioning*. *Operant* berarti sejumlah perilaku yang membawa efek sama terhadap lingkungan.

Kesimpulan dari teori Skinner tentang *operant conditioning* adalah proses belajar dengan mengendalikan semua atau apapun respon yang muncul sesuai konsekuensi (resiko) yang mana organisme akan cenderung untuk mengulang respon-respon yang diikuti oleh penguatan.

Dalam percobaannya, Skinner menggunakan seekor tikus yang ditempatkan dalam sebuah peti atau kotak.

Perhatikan gambar berikut ini:

Sumber gambar: dosenpsikologi.com



Kotak berisi manipulandum dan alat pemberi *reinforcement* yaitu wadah makanan. Manipulandum merupakan komponen yang dapat dimanipulasi dan gerakannya berhubungan dengan *reinforcement*. Komponen ini terdiri dari tombol, batang jeruji, dan pengungkit. Pada awalnya, tikus itu menjelajahi peti sangkar atau kotak dengan cara lari kesana kemari, mencium benda-benda yang ada disekitarnya, mencakar dinding, dan lain sebagainya. Tingkah laku tikus itu disebut dengan tingkah laku yang terpancar (*emitted behavior*). Tingkah laku yang terpancar (*emitted behavior*) adalah tingkah laku yang terpancar dari organisme tanpa memedulikan stimulus tertentu. Tingkah laku tikus seperti cakaran kaki, sentuhan moncong, atau lari kesana kemari yang secara tidak sengaja akan menekan pengait makanan dalam wadah. Ketidaksengajaan menekan pengait ini membuat makanan akan muncul dalam wadah. Kemunculan makanan ini disebut dengan istilah *reinforcement*. Sedangkan tingkah laku dari tikus disebut dengan istilah *operant*. Peningkatan tingkah laku *operant* tikus diimbangi oleh *reinforcement* dengan adanya kemunculan makanan di dalam wadah.

Dalam percobaan Skinner tersebut menunjukkan bahwa aktifitas belajar ditentukan oleh hal-hal, sebagai berikut:

- a) adanya kesempatan peserta didik dalam menciptakan respon belajar.
- b) adanya respon dari peserta didik.
- c) adanya pemberian hadiah ataupun hukuman untuk peserta didik dalam menggunakan respon.

Skinner beranggapan bahwa pemberian hadiah (*reward*) sama halnya dengan istilah pemberian hukuman (*reinforcement*) meski anggapan Skinner bertolak belakang dengan ahli behaviorisme lainnya. Namun, Skinner menganggap adanya pemberian hukuman ini merupakan penguat negatif. Penguat negatif ini diartikan Skinner

sebagai stimulus. Sehingga penguat negatif memiliki arti yang berbeda dengan pemberian hukuman. Letak perbedaannya adalah ketika pemberian hukuman sebagai stimulus supaya memunculkan respon yang berbeda dari respon yang telah ada sebelumnya. Di satu sisi, supaya respon menjadi yang mendominasi utama maka penguat negatif sebagai stimulus haruslah dikurangi.

Seifert menambahkan bahwa dengan pemberian hukuman akan menghalangi perilaku positif (2010). Hal itu diperkuat oleh Husen yang menyatakan bahwa pemberian hukuman dalam dunia pendidikan akan memunculkan perilaku-perilaku yang negatif dan tidak seperti yang diinginkan, bukan berarti (2003).

6. Edwin Ray Guthrie



Sumber gambar: dosenpsikologi.com

Edwin Ray Guthrie adalah ahli behaviorisme yang mengungkapkan pendapatnya tentang teori Pavlov dan Thorndike, yaitu dengan adanya pengulangan yang sama pada stimulus gerakan maka stimulus akan mengikuti gerakan tertentu dengan adanya penggabungan ataupun pengkombinasian stimulus. Gredler menambahkan bahwa asas belajar Guthrie yang utama adalah hukum kontinuitas, yaitu gabungan stimulus-stimulus yang disertai suatu

gerakan, pada waktu timbul kembali cenderung akan diikuti oleh gerakan yang sama. Guthrie juga menjelaskan akan terjadinya proses belajar karena adanya hubungan antara stimulus (S) dan response (R). Sehingga munculnya peristiwa pembelajaran berdasar atas adanya hubungan relevan antara hubungan stimulus (S) dan respon (R). Syah menambahkan bahwa hasil belajar yang meningkat dikarenakan adanya asosiasi antara hubungan stimulus (S) dan respon (R) (2004). Namun, ahli lainnya yaitu Gandhi menekankan bahwa aktivitas belajar peserta didik dengan mengubah stimulus (S) dan tidak dapat terjadi bila tidak ada respon (R) lainnya (2011). Pada akhirnya, Soemanto dan Rusuli menekankan bahwa pemberian hadiah (reward) pada proses belajar peserta didik tetaplah diperlukan dan pemberian hukuman (reinforcement) membuat peserta didik belajar lebih efektif.

b. Aplikasi Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran

Behaviorisme percaya bahwa peserta didik, sebagaimana anak-anak, mampu berbahasa karena mengandalkan proses imitasi (peniruan). Mereka juga yakin bahwa dalam meniru peserta didik mesti terus melakukan pengulangan (*practice*). Hal tersebut mengacu pada pendapat ahli bahwa setiap perilaku individu adalah hasil dari sebuah proses yang dipengaruhi oleh lingkungan. Misal, ketika peserta didik ingin belajar tentang kalimat "*how are you?*", mereka mesti terus mengulang mengatakan kalimat ini. Inilah asal dari istilah '*Practice makes perfect!*'. Penting bahwa pengulangan ini dilakukan dengan cara meniru bagaimana orang dewasa melakukannya, termasuk mengikuti cara pengucapannya (*pronunciation*). Agar peserta didik sukses dalam hal imitasi (peniruan), pendidik diharapkan mampu memberikan model yang benar. Misal, ketika peserta didik mengatakan kalimat salah, seperti '*i go to store yesterday*', maka pendidik diharapkan langsung secara konstan memberikan pembenaran (*constant feedback*) kepada peserta didik, karena ditakutkan mereka akan terus mengulang kesalahan yang sama.

F. Teori Kognitivisme

Teori kognitivisme menganggap bahwa proses belajar akan terjadi apabila disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik dan mental yang belajar, sehingga teori kognitivisme ini berbeda dengan teori belajar behaviorisme. Maka dari itu, para ahli teori kognitivisme ini membagi tahap perkembangan itu dari berbagai aspek.

a. Tokoh-tokoh Teori Belajar Kognitivisme:

1. Jean Piaget



Sumber gambar: dosenpsikologi.com

Jean Piaget merupakan ahli teori kognitivisme. Terdapat lima tahap dalam tingkat perkembangan kognitif manusia berdasarkan usia. Piaget berpendapat bahwa yang menentukan proses dan hasil belajar adalah tingkat perkembangan manusia itu. Contohnya pada anak yang baru berusia 4-7 tahun tidak bisa memahami konsep-konsep abstrak. Oleh karena itu, taraf berfikir anak pada tingkat konsep-konsep konkret sangat rentang usia itu. Anak bisa memahami konsep abstrak pada usia 11-15 tahun.

Piaget menambahkan bahwa anak dilahirkan dengan beberapa skemata sensorimotor, yang memberi kerangka bagi interaksi awal

anak dengan lingkungannya. Pengalaman awal si anak akan ditentukan oleh skemata sensorimotor ini. Dengan kata lain, hanya kejadian yang dapat diasimilasikan ke skemata itulah yang dapat di respons oleh si anak, dan karenanya kejadian itu akan menentukan batasan pengalaman anak. Tetapi melalui pengalaman, skemata awal ini dimodifikasi. Setiap pengalaman mengandung elemen unik yang harus di akomodasi oleh struktur kognitif anak. Melalui interaksi dengan lingkungan, struktur kognitif akan berubah, dan memungkinkan perkembangan pengalaman terus-menerus. Tetapi menurut Piaget, ini adalah proses yang lambat, karena skemata baru itu selalu berkembang dari skemata yang sudah ada sebelumnya. Dengan cara ini, pertumbuhan intelektual yang dimulai dengan respons refleksif anak terhadap lingkungan akan terus berkembang sampai ke titik di mana anak mampu memikirkan kejadian potensial dan mampu secara mental mengeksplorasi kemungkinan akibatnya.

2. Lev Vygotsky



Sumber gambar: dosenpsikologi.com

Ahli teori kognitivisme yang lainnya adalah Lev Vygotsky. Vygotsky mempunyai beda pendapat dengan sebelumnya bahwa tingkat perkembangan kognitif manusia berdasarkan usia seperti dalam teori Piaget. Dikaitkan dengan proses belajar, Vygotsky berpendapat perlu menetapkan dua tingkat perkembangan yang berbeda yaitu tingkat perkembangan yang sebenarnya (aktual) dan zona perkembangan proksimal (zone of proximal development atau ZPD). Sebenarnya, tingkat perkembangan itu berdasar atas usia tertentu, namun anak bisa mempelajari sesuatu di atas tingkat perkembangan kognitif berdasarkan usia itu dengan bantuan orang lain atau lingkungan belajar. Vygotsky menyebutkan wilayah perkembangan kognitif di atas tingkat perkembangan kognitif berdasarkan usia itu, disebut sebagai zona perkembangan proksimal (ZPD).

Vygotsky menyebutnya dengan istilah teori perkembangan sosial. Seorang anak dapat belajar dengan berinteraksi dengan sumber belajar yang berupa orang, lingkungan, pesan, bahan, dan alat. Teori ini merupakan penghubung antara paham behaviorisme dan kognitivisme.

Teori kognitivisme menjabarkan tentang bagaimana manusia belajar yang berdasarkan pada tingkat perkembangan kognitifnya. Meskipun, terdapat perbedaan pendapat diantara para ahli kognitivisme dalam menjelaskan manusia belajar yang didalamnya terdapat prinsip-prinsip yang sama. Pertama, teori ini menjelaskan adanya keterbatasan kemampuan manusia belajar sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya. Kedua, bahan belajar yang disesuaikan dengan perkembangan kognitifnya dapat membantu manusia belajar. Teori belajar kognitivisme ini dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan kurikulum dan buku ajar teks yang diterapkan dalam menyusun dan membuat urutan kompetensi pada setiap mata pelajaran dengan memperhatikan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Sehingga, dapat memudahkannya dalam mempelajari dan memahaminya.

3. Lawrence Kohlberg



Sumber gambar: quotetab.com

Seorang ahli kognitivisme yang bernama Lawrence Kohlberg menemukan teori moral behavior yang berdasar atas teori Piaget tentang teori pendekatan organismik yang melalui siklus perkembangan sistematis serta berlaku secara *general*. Lalu, Kohlberg mengamati dasar *moral behavior* dari sistem proses berpikir individu.

Setelah itu, Kohlberg menyebutkan tingkatan dari perkembangan kognitif moral individu berdasarkan usia diantaranya adalah:

- a) tingkat Pra Konvensional (Moralitas Pra-Konvensional) merupakan perilaku anak tunduk pada kendali eksternal.
- b) tingkat Konvensional (Moralitas Konvensional) yang fokusnya terletak pada kebutuhan sosial (konformitas).
- c) tingkat Post-Konvensional (Moralitas Post-konvensional) yaitu individu mendasarkan penilaian moral pada prinsip yang benar secara inheren.

4. Jerome Bruner



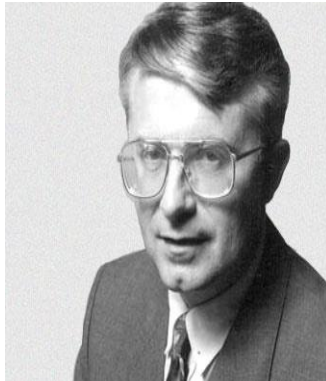
Sumber gambar: donisetyawan.com

Seorang ahli Psikologi dalam bidang perkembangan dan kognitif yang bernama Jerome Bruner. Bruner termasuk ahli yang berdasarakan teori Piaget yaitu anak berperan aktif dalam pembelajaran. Bruner berpendapat bahwa peserta didik tersebut yang juga mengolah atau mengorganisir suatu proses tersebut agar terwujudnya suatu bentuk akhir. Bruner beranggapan tentang tiga proses belajar kognitif, antara lain mendapatkan pengetahuan/ide baru, mengolah pengetahuan/ide baru, dan menilai ke-valid-annya.

Teori Bruner seringkali dikenal dengan nama discovery learning yang pada penerapannya meliputi pembelajaran berbasis lingkungan yang dilakukan agar anak mempunyai rasa peduli terhadap lingkungan

sekitarnya yang pada prosesnya langsung dilakukan diluar ruangan agar anak dapat langsung bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

5. David Ausubel



Sumber gambar: alchetron.com

David Ausubel adalah seorang ahli psikologi pendidikan. Ausubel memberi penekanan pada belajar bermakna. Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif individu. Dalam belajar bermakna, informasi baru diasimilasikan pada sumber-sumber yang telah ada. Dalam belajar bermakna, informasi baru a, b, c dikaitkan pada konsep-konsep relevan dalam struktur kognitif (sumber A, B, C). Ada tiga kebaikan dalam dari belajar bermakna, yaitu:

- Informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama dapat diingat,
- Informasi yang tersubsumsi berakibatkan peningkatan deferensiasi dari subsume subsume, jadi memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi belajar yang mirip,
- Informasi yang dilupakan sesudah subsumsi akan mempermudah belajar hal-hal yang mirip walaupun telah terjadi lupa.

b. Aplikasi Teori Belajar Kognitivisme dalam Pembelajaran

Pada hakikatnya teori belajar kognitivisme adalah sebuah teori yang cenderung melakukan praktik yang mengarah pada kualitas intelektual peserta didik. Konsekuensi dari teori ini adalah proses pembelajaran harus lebih memberi ruang yang luas agar peserta didik dapat mengembangkan kualitas intelektualnya. Penerapan teori belajar kognitivisme ini yaitu pendidik harus memahami bahwa peserta didik bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya, anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar belajar menggunakan benda-benda konkret, keaktifan peserta didik sangat dipentingkan, pendidik menyusun materi dengan menggunakan pola atau logika tertentu dari sederhana kekompleks, pendidik menciptakan pembelajaran yang bermakna, memerhatikan perbedaan individual peserta didik untuk mencapai keberhasilan peserta didik.

Dalam penggunaan teori kognitif sendiri terdapat kelebihan dan kekurangan, yaitu:

Kelebihan	Kekurangan
a. Peserta didik lebih kreatif dan mandiri	a. Tidak sepenuhnya teori untuk semua tingkat pendidikan.
b. Peserta didik memahami bahan belajar secara lebih mudah.	b. Susah untuk di praktikkan khususnya di tingkat lanjut
	c. Prinsip intelegensi sulit dipahami dan pemahamannya masih belum tuntas.

G. Teori Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme berasal dari aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan). Pengetahuan bukan sekedar kumpulan fakta,

atau barang jadi yang tinggal diambil, atau ditransfer dari seorang kepada orang lain. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Menurut mendefinisikan bahwa teori konstruktivisme adalah teori yang menyatakan bahwa peserta didik secara individual harus menemukan dan mentransformasi informasi kompleks, mengecek informasi yang baru terhadap aturan-aturan informasi yang lama, dan merevisi aturan-aturan yang lama bila sudah tidak sesuai lagi (2006).

Santrock menambahkan bahwa konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa individu akan belajar dengan baik apabila mereka secara aktif mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman.

Brooks&Brooks mengemukakan bahwa pengetahuan bersifat non objektif, bersifat temporer, selalu berubah, dan tidak menentu. Belajar dilihat sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi.

a. Tokoh-Tokoh dalam Teori Belajar Konstruktivisme

1. Jean Piaget

Teori belajar konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dikenal dengan nama konstruktivisme kognitif (personal constructivism). Konstruktivisme menurut Piaget memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses di mana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi mereka. Sehingga, belajar konstruktivisme berdasarkan Piaget adalah proses tumbuh dan berkembangnya pengetahuan melalui pengalaman. Pada saat proses belajar berlangsung terjadi dua proses kegiatan, yaitu (proses organisasi) proses menghubungkan informasi dengan pengetahuan yang sudah terinternalisasi dalam otak dan (proses adaptasi) proses

penggabungan pengalaman baru yang telah diterima (asimilasi), dan pengubahan struktur pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang baru (akomodasi).

2. Lev Vygotsky

Teori belajar berdasarkan pandangan Vygotsky merupakan fungsi mental yang lebih tinggi bergerak antara inter psikologi melalui interaksi sosial dan intra psikologi. Internalisasi dipandang sebagai transformasi dari kegiatan eksternal ke internal. Ini terjadi pada individu bergerak antara inter psikologi (antar orang) dan intra psikologi (dalam diri individu). Sehingga, belajar konstruktivisme menurut Vygotsky adalah proses yang melibatkan dua elemen penting, yaitu proses biologi sebagai elemen dasar dan psikososial sebagai proses yang lebih tinggi esensinya. Artinya pengetahuan yang sudah ada adalah hasil dari proses dasar dan akan berkembang ketika berinteraksi dengan social.

b. Aplikasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Berdasarkan pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh peserta didik. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Pendidik memang dapat dan harus mengambil prakarsa untuk menata lingkungan yang memberi peluang optimal bagi terjadinya belajar. Namun yang akhirnya paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar peserta didik sendiri. Dengan istilah lain, dapat dikatakan bahwa hakikatnya kendali belajar sepenuhnya ada pada peserta didik.

Paradigma konstruktivistik memandang peserta didik sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam

mengkonstruksi pengetahuan yang baru. Oleh sebab itu, meskipun kemampuan awal tersebut masih sangat sederhana atau tidak sesuai dengan pendapat pendidik, sebaiknya diterima dan dijadikan dasar pembelajaran dan pembimbingan.

H. Teori Humanisme

Dalam istilah/nama pendidikan humanisme, kata “humanisme” pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan. Pendidikan humanisme sebagai sebuah nama pemikiran/teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Pengembangan potensi peserta didik dan pemanfaatan kesempatan secara optimal menjadi pendekatan dalam pendidikan.

Pengertian belajar berdasarkan teori humanisme adalah proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori belajar humanisme sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi, daripada bidang kajian psikologi belajar. Teori humanisme sangat mementingkan isi yang dipelajari daripada proses belajar itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal.

Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada pemahaman tentang proses belajar sebagaimana apa adanya, seperti yang selama ini dikaji oleh teori-teori belajar lainnya.

Berdasarkan teori humanisme, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik

dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Aplikasi dari teori humanisme belajar adalah menekankan pentingnya isi dari proses belajar bersifat eklektik, tujuannya adalah memanusiakan manusia atau mencapai aktualisasi diri. Aplikasi teori humanisme dalam pembelajaran pendidik lebih mengarahkan peserta didik untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas. Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya apabila kurang mengerti terhadap materi yang diajarkan.

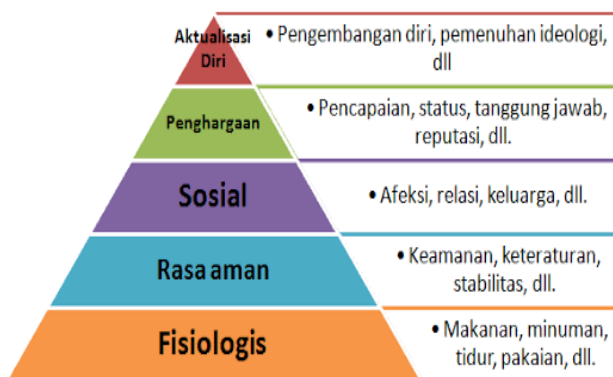
a. Tokoh – tokoh Teori Belajar Humanisme:

1. Abraham Maslow



Sumber gambar: verywellmind.com

Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanisme. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang Hierarchy of Needs (Hierarki Kebutuhan). Manusia memiliki 5 macam kebutuhan yaitu physiological needs (kebutuhan fisiologis), safety and security needs (kebutuhan akan rasa aman), love and belonging needs (kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki), esteem needs (kebutuhan akan harga diri), dan self-actualization (kebutuhan akan aktualisasi diri). Sehingga pendidikan humanisme haruslah pendidikan yang mencakup lima kebutuhan tersebut (Arbayah, 2013).



Sumber gambar: WordPress.com

Maslow memiliki pandangan yang berbeda terkait dengan teori belajar humanisme ini. Maslow berpendapat bahwa proses belajar pada manusia merupakan proses yang dilaluinya untuk mengaktualisasikan dirinya. Belajar adalah proses untuk mengerti sekaligus memahami siapa diri kita sendiri, bagaimana kita menjadi diri kita sendiri, sampai potensi apa yang ada pada diri kita untuk kita kembangkan ke arah tertentu.

2. David Kolb



Sumber gambar: <http://www.pradikto.com/>

David Kolb lebih melihat pada sisi perkembangan manusia. Pendekatan ini melihat kejadian, yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan yang bersifat positif ini yang disebut sebagai potensi manusia. Dan para pendidik yang beraliran humanisme biasanya memfokuskan pengajaran pada pembangunan kemampuan positif ini. Kemampuan positif ini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat pada domain afektif.

Kolb paling dikenal karena penelitian gaya belajar dan belajar pengalaman. Kolb mendeskripsikan *experiential learning* adalah suatu proses dimana pengetahuan hasil dari kombinasi yang berbeda dari menangkap dan mentransformasikan pengalaman. Kita dapat memahami pengalaman dengan dua cara yang berbeda, melalui pengalaman konkret dan konsep abstrak. Kita kemudian dapat mengubah pengalaman dalam dua cara, melalui pengamatan reflektif atau percobaan aktif.

Gaya belajar model Kolb terimplisit dalam belajar berdasarkan sumber (resource based learning) yang mengajak peserta didik melakukan observasi untuk memecahkan masalah. Artinya, gaya belajar yang melibatkan pengalaman baru siswa, mengembangkan observasi/merefleksi, menciptakan konsep, dan menggunakan teori untuk memecahkan masalah.

3. Carl R. Rogers

Carl R. Rogers adalah salah satu ahli teori belajar humanisme yang menggunakan metode pembelajaran aktif peserta didik (student centered). Peserta didik mengembangkan pengetahuan – pengetahuan, informasi – informasi, ide – ide, dan potensi yang ada di dalam dirinya. Sehingga, peserta didik dapat mencari jalan keluar dari suatu permasalahan yang dihadapi pada proses belajarnya.

Pembelajaran humanisme memandang manusia sebagai subyek yang bebas, merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain.

Dalam teori belajar humanisme, belajar dianggap berhasil jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik akan belajar untuk mampu mencapai aktualisasi diri. Yang terpenting dari Rogers adalah proses suasana dalam pembelajara (emotional approach) bukan hasil dari belajar. Keadaan, kondisi dan situasi sangat diperhatikan oleh Rogers. Dalam pembawaan metode seorang pendidik harus lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang (afektif) memberikan suasana emosional yang hangat pada proses belajar. Peserta didik menginginkan belajar yang aman, nyaman, bahagia, tidak stress, dan tidak tertekan.

b. Pengaplikasian Teori Humanisme

Banyak ahli teori humanisme mengkritik bahwa teori humanisme sulit diaplikasikan untuk menjadi lebih praktis karena dekat

hubungannya dengan filsafat ilmu dibanding dengan ilmu pendidikan. Dikatakan sulit sebab teori ini tentang psikologi dan psikoterapi. Pada umumnya, sifat teori humanisme ini adalah memanusiakan manusia sehingga mampu menjadi pemberi arah pada tujuan pendidikan. Pencapaian aktualisasi diri dalam pendidikan sebagai terbentuknya manusia seutuhnya. Maka, peserta didik perlu mengaktualisasikan dirinya dengan memahami kemampuan diri sendiri serta merealisasikan dirinya. Pendidik sangat memerlukan perencanaan pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, perumusan pembelajaran, kesesuaian materi yang digunakan, pemilihan strategi pembelajaran, dan pencapaian cita-cita peserta didik. Sehingga, perlu memperhatikan pengalaman emosional dan karakteristik khusus peserta didik dalam belajar. Pendidik harus memahami kejiwaan peserta didik agar peserta didik mampu membuat pilihan sendiri sesuai dengan caranya agar berkembang dengan baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori humanisme, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika peserta didik telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, peserta didik telah mampu mencapai aktualisasi diri secara optimal. Teori humanisme cenderung bersifat eklektik, maksudnya teori ini dapat memanfaatkan teori apa saja asal tujuannya tercapai.

KESIMPULAN

Dalam teori belajar terdapat 3 kategori utama pada peserta didik, antara lain: teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, dan teori belajar konstruktivisme. Yang pertama adalah teori belajar behaviorisme yang berfokus pada pengamatan tingkah laku peserta didik pada saat pembelajaran. Yang kedua adalah teori belajar kognitivisme yang berfokus pada pengetahuan-pengetahuan atau informasi-informasi yang telah dimiliki sebelumnya oleh peserta didik.

Yang ketiga adalah teori belajar konstruktivisme yang berfokus pada proses peserta didik menciptakan konsep-konsep atau ide-ide baru dengan menggabungkan pengetahuan atau informasi-informasi yang dimiliki peserta didik sebelumnya.

TUGAS:

Review bab II, setiap mahasiswa wajib:

- a. membuat *review* materi bab II berupa analisis kritis terhadap materi tersebut.
- b. membuat sajian dalam bentuk *power point* (ppt).
- c. ppt disajikan untuk didiskusikan.

REFERENSI

Arikunto, S. 1993. *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Budayasa, I.K. 1998. *Teori Belajar Perilaku*. Surabaya: Unesa Unipress.

Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, S.B dan Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Gulo, W. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.

BAB III PEMBELAJARAN EFEKTIF

Tujuan Pembelajaran:

Setelah mengikuti perkuliahan pembelajaran efektif, mahasiswa diharapkan mampu memahami konsep pembelajaran, prinsip pembelajaran, prinsip mengajar, taksonomi pembelajaran dan kiat mengajar efektif.

A. Konsep Pembelajaran

Konsep pembelajaran adalah adanya kegiatan antara pendidik dan peserta didik di lingkungan belajar. Kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik ini merupakan istilah dari pembelajaran (instruction) untuk mengganti istilah sebelumnya, yaitu proses belajar mengajar. Sehingga, saat ini sudah terbiasa menggunakan istilah pembelajaran. Hal ini dikarenakan akan pengaruh langsung dari proses belajar yang berdasar pada segala kegiatan. Namun, konteks pengajaran tidak hanya pada tatap muka atau dalam jaringan (daring) tetapi bisa melalui luar jaringan (luring) antara pendidik dan peserta

didik di lingkungan sekolah ataupun secara kelas *online*. Para ahli pendidikan seperti Briggs, Gagne, dan Vager mendefinisikan istilah pembelajaran yaitu aktifitas proses akan terjadinya kegiatan belajar mengajar antara peserta didik dan pendidik. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan arti pembelajaran adalah kegiatan yang berfokus akan interaksi, perubahan, aktifitas yang dapat membuat individu untuk belajar. Definisi pembelajaran lainnya berdasarkan Winartapura adalah kegiatan pendidik untuk memfasilitasi peserta didik agar lebih meningkatkan intensitas dan kualitas belajar. Lalu, Winartapura juga menambahkan cara meningkatkan aktifitas proses belajar peserta didik meningkatkan upayanya sesuai aturan-aturan dan fokus pada proses belajar yang mempengaruhinya.

Arti pembelajaran di dalam UU no.20 tahun 2003 adalah proses aktifitas interaksi antara pendidik dan peserta didik beserta sumber belajar di lingkungan belajar. Terdapat 5 unsur dalam pembelajaran, antara lain:

- a) Pendidik sebagai fasilitator peserta didik dan berperan aktif menjadi pendidik dalam menyelenggarakan pendidikan.
- b) Sumber belajar sebagai semua media cetak ataupun non cetak yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, contohnya sumber belajar berupa manusia, media massa dan elektronik, jaringan, lingkungan, dan peralatan.
- c) Interaksi sebagai timbal balik antara pendidik dan peserta didik yang dapat berpengaruh dengan satu dan lainnya.
- d) Lingkungan belajar sebagai tempat terjadinya proses belajar, contohnya di dalam kelas, keluarga, perpustakaan, warung internet, dan lingkungan sosial.

Kesimpulan dari semua definisi dari pembelajaran adalah aktifitas belajar antara pendidik dan peserta didik untuk menciptakan

hubungan timbak balik yang menyenangkan menggunakan sumber belajar agar meningkatkan pemahaman, minat dan hasil belajar maksimal di dalam lingkungan belajar.

Maka dari itu, tidak semua proses belajar karena pembelajaran meski harusnya pembelajaran menghasilkan proses belajar. Interaksi pendidik dapat pula terjadi di lingkungan sekolah, melainkan bisa di lingkungan sosial atau lingkungan masyarakat.

Adapun karakteristik dari pembelajaran berdasar penjelasan diatas, antara lain:

- a) Meningkatnya proses belajar peserta didik
- b) Interaksi yang tercipta antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya.
- c) Mengkaitkan komponen tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran.
- d) Meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Harefa mengklasifikasi proses-proses pembelajaran, antara lain:

Pertama, proses ketidaksadaran (unconscious) atas ketidakmampuan diri (incompetence). Kesadaran diri dalam diri kita sendiri tidak bisa dipaksakan oleh siapapun dari pihak luar. Maka penyadaran diri akan muncul dengan sendirinya dengan adanya cara pandang yang baru yang disebut dengan *paradigm repentance or a shift of mind*. Proses penyadaran mata batin serta kesadaran diri (spirit and conscience) membutuhkan refleksi diri dan jujur dalam memahami realitas kehidupan sehari-hari.

Kedua, proses pembelajaran yaitu proses kesadaran dari ketidakmampuan diri menjadi kesadaran atas kemampuan diri. Jadi, individu disini ketika merasa sadar akan ketidakmampuan dirinya maka individu tersebut akan mengawali proses belajarnya dengan rasa rajin, fokus, dan bertanggung jawab. Pada proses pembelajaran ini, individu membutuhkan informasi, pengetahuan, dan ide-ide untuk mengasah kemampuan dirinya.

Yang terakhir adalah proses pembiasaan. Ini proses yang ada pada individu dengan sesuatu dari luar maka diperlukan pembiasaan. Melalui pembiasaan inilah maka sesuatu dari luar itu akan tertanam dan terikat, sehingga dapat diperlihatkan dalam tingkah laku kemudian. Dengan proses pembiasaan ini dapat didefinisikan dengan perlakuan yang di harus mengulanginya terus – menerus. Terkadang ada individu yang hanya sekali melihat, mendengar, memahami, dan mempelajarinya hanya sekali saja.

Tetapi ini hanya mengenai hal-hal yang khusus, yang mudah ataupun sangat berkesan. Pada umumnya justru harus terbiasa dengan mengulangi lagi dengan selang-selang waktu tertentu. Misalnya pada saat belajar mengetik, untuk bisa mengetik dibutuhkan waktu 60 jam dengan waktu latihan 1 jam setiap hari. Hal ini tidak berarti bahwa dengan jumlah jam yang sama (60 jam) tetapi dilakukan 5 hari (jadi setiap hari 12 jam) akan diperoleh hasil yang sama.

Para ahli lainnya yaitu Dave Meier menyebutkan 4 tahap pembelajaran, antara lain:

a) Kesiapan, yaitu persiapan belajar peserta didik. Adanya persiapan pada peserta didik dalam arti perkembangannya untuk menerima sesuatu dari luar. Bilamana pada peserta didik itu oleh perkembangan sudah siap untuk menerima stimulus yang berasal dari luar, sehingga terciptanya hubungan.

Sebaliknya bilamana pada diri kita belum ada kesediaan atau kesiapan maka *connection* tidak akan terjadi. Disini penting diperhatikan pada waktu mengajarkan sesuatu terhadap anak. Selain harus diperhatikan kesiapannya dari sudut kematangan, juga kesiapannya yang berhubungan erat dengan kemauan.

Contohnya adalah ketika seorang anak yang menginjak usia kira-kira satu tahun telah siap untuk belajar dan diajarkan berjalan sendiri. Si anak akan lebih mudah belajar sesuatu karena keadaan dirinya memang sudah siap untuk belajar (misalnya berjalan).

Contoh lainnya adalah seorang anak yang bernama Nanda sedang belajar berhitung. Demikian pula si Razka. Kedua-duanya belajar untuk menghadapi ulangan berhitung besok paginya. Si Nanda belajar dalam suasana yang menyenangkan karena ia memang senang dan pandai berhitung. Dia mudah mempelajari bahan-bahan yang harus dipelajari. Dia memang telah mempersiapkan diri untuk belajar (artinya ada kemauan). Tidak demikian dengan Razka. Dia memasuki suasana belajar dengan perasaan enggan belajar. Dia selalu merasakan bahwa pelajaran berhitung susah. Apalagi setiap dimarahi Ibu karena banyak soal hitungan tidak sanggup dia selesaikan. Kegagalan dalam pelajaran berhitung pada Razka ini, kecuali karena kemampuannya yang memang kurang, juga karena kurang adanya kesiapan secara pribadi untuk mempelajari sesuatu.

b) Penyampaian, yaitu mempresentasikan materi. Bilamana diawal pembelajaran, peserta didik menyampaikan ide - ide, gagasan - gagasan, dan informasi – informasi. Hal ini dimaksudkan agar proses belajar lebih menarik. Selain pembelajaran menjadi menarik, peserta didik dapat menggunakan gaya presentasi bervariasi dan bisa berinteraksi langsung dengan peserta didik lainnya.

Contohnya adalah ketika salah seorang peserta didik yang bernama Budi mendapat kesempatan untuk maju kedepan kelas, disaat inilah dia mempresentasikan topik materi yang telah diberikan oleh pendidik sebelumnya. Dia menjelaskan isi topik dengan menyampaikan informasi-informasi yang telah diketahui sebelumnya, sehingga dia menggabungkannya dengan topik yang dia peroleh. Aktifitas inilah yang disebut penyampaian.

c) Pelatihan, yaitu proses pembelajaran. Tahap inilah peserta didik memperoleh pembelajaran sesungguhnya. Bila peserta didik telah memperoleh pembelajaran maka peserta didik tersebut akan memperoleh pengalaman belajar. Bukan pendidik yang menciptakan pembelajaran, namun peserta didiklah yang menciptakan ide - ide,

gagasan - gagasan, dan informasi – informasi. Pendidik hanya sebagai fasilitator yang hanya menyediakan topik materi yang akan dibahas. Peserta didik akan berperan aktif dalam pembelajaran sehingga mereka bisa memecahkan masalahnya sendiri secara individual maupun berkelompok. Secara tidak langsung aktifitas mereka membangun kerjasama yang kompak.

d) Penilaian, yaitu hasil belajar peserta didik. Apabila peserta didik telah puas dengan perbuatannya, maka peserta didik akan selalu mengingatnya dan ingin melakukannya berulang kali. Berbeda jika perbuatannya itu tidak didasari dengan rasa puas, maka akan cepat lupa dan tidak ingin sama sekali melakukannya lagi.

Sehingga mereka perlu penguatan dan pelatihan terus menerus dengan mengembangkan bakat minat agar mendapatkan hasil yang maksimal nyata bagi diri sendiri.

Contohnya adalah seorang anak meraih – raih kursi untuk berusaha menaikinya dan kemudian berhasil. Setelah naik di kursi, anak itu berdiri dan kemudian mengambil kue yang ada diatas meja. Dia memakan kue itu dengan senangnya. Usaha anak tersebut berhasil dan menyenangkan. Karena itu, dia ingin mengulangi perbuatan ini. Artinya kalau pada kesempatan lain dia ingin mengambil kue, dia akan melakukan hal yang sama.

Akan tetapi, bila pada usaha pertama kali dia mencoba naik ke kursi dan dia jatuh, maka dia akan segan atau takut untuk mengulanginya. Karena jatuh itu sakit dan tidak menyenangkan. Sehingga dia segan untuk mengulangi perbuatan tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa jika telah melengkapi tahapan – tahapan diatas, tujuan – tujuan yang diharapkan akan tercapai. Apabila ada salah satu tahap tidak terlengkapi maka proses pembelajaran akan terganggu. Gangguan – gangguan peserta didik meliputi tidak adanya kesiapan belajar, tidak memahami kegunaan dari belajar bagi dirinya sendiri, mempunyai sifat tertutup, gampang

stress, cepat merasa bosan, mempunyai rasa takut, takut akan kegagalan, dan malas belajar. Apabila gangguan – gangguan itu muncul dan tidak teratasi, maka proses belajar akan terganggu dan berhenti sebelum memulai proses pembelajaran.

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi proses belajar, antara lain:

a) Kemampuan, yaitu kemampuan tiap – tiap manusia yang berbeda – beda. Dan salah satu yang berbeda ini adalah hal kemampuan. Pada kenyataannya, adanya individu yang memiliki kemampuan diatas rata – rata, maka individu tersebut dapat mempelajari hal apapun dengan mudah. Berbeda halnya dengan individu yang memiliki kemampuan di bawah rata – rata, otomatis individu tersebut merasa sangat susah untuk mempelajari hal apapun.

Sehingga, dapat dikatakan dalam mempelajari sesuatu dengan mudah ataupun sulit itu tergantung dari kemampuan masing – masing individu. Dan sangatlah penting memahami kemampuan diri ketika mempelajari sesuatu. Jika dirasa memiliki kemampuan yang rendah maka haruslah belajar dengan sungguh – sungguh, fokus, dan berlatih berulang – ulang.

Suatu contoh, ada seorang anak memiliki kemampuan di bawah rata – rata dari seorang anak pada umumnya. Dia mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran. Namun anak – anak yang biasa pada umumnya merasa mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya. Jikalau anak – anak biasa yang hanya mempelajari hanya sekali atau dua kali, anak yang memiliki kekurangan tersebut butuh berulang kali pengulangan. Karena proses belajarnya yang lambat. Dia membutuhkan lebih banyak waktu karena taraf kemampuan umumnya lebih rendah daripada anak – anak lain kelas dengan lancar.

b) Kehendak atau kemauan, yaitu kehendak sangat mempengaruhi perbuatan yang akan diperlihatkan seseorang. Sekalipun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, tetapi bilamana dia tidak mau dan tidak

ada kehendak untuk mempelajari, maka proses belajar tidak akan memiliki kehendak untuk mempelajari, maka proses belajar tidak akan terjadi. Kehendak atau kemauan ini erat pula hubungannya dengan perhatian yang dimiliki, karena perhatian mengarahkan timbulnya kehendak pada seseorang. Kehendak atau kemauan ini juga erat hubungannya dengan kondisi-kondisi fisik seseorang, misalnya dalam keadaan sakit, capek, lesu atau mungkin sebaliknya, yaitu sehat dan segar bugar. Juga erat hubungannya dengan kondisi – kondisi psikis seperti senang, tidak senang, tegang, bergelora, dan lain sebagainya.

Contohnya adalah seorang anak mengalami kesulitan belajar di sekolah. Ternyata anak ini sering sekali sakit, sehingga kurang ada kemauan untuk membaca, mengulang – ulang pelajaran dan mempelajari sesuatu dengan penuh perhatian. Ini mengakibatkan proses belajarnya terhambat.

Contoh lainnya adalah seorang anak yang terlalu banyak bermain atau berolah raga akan mengurangi semangat belajarnya. Seakan – akan tenaga untuk berpikir dan belajar telah banyak terkuras untuk proses – proses belajar pada anak ini juga akan terhambat.

c) Umur, yaitu dengan diakuinya makin tua umur seseorang maka proses – proses perkembangan mentalnya makin bertambah baik. Akan tetapi pada umur – umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan, bahkan pada usia yang sangat lanjut, proses – proses perkembangan yang bukan dalam arti perubahan ini telah hilang kepraktisannya.

d) Kematangan, yaitu perkembangan fisik – badani dari anak kecil menjadi remaja dan kemudian menjadi orang dewasa. Dalam arti juga secara proporsional terjadi perkembangan – pertumbuhan dari tubuhnya. Setelah dewasa dan menjadi tua tidak ada pertumbuhan lagi.

Perkembangan ini tidak hanya mengenai aspek fisik, karena juga aspek – aspek lain seperti berpikir, pengertian – pengertian sosial, pengetahuan – pengetahuan umum, bahkan juga kehidupan emosinya mengalami proses – proses perkembangan.

Kecuali itu perkembangan ini melalui fase – fase. Jadi terjadi proses – proses yang bertahap. Dan tiap fase ini memiliki ciri – ciri khusus. Kalau dikatakan bahwa perkembangan diarahkan untuk mencapai kematangan, maka yang dimaksud disini bukan kematangan dalam arti umum, yaitu matang dalam arti dewasa atau *mature* sebagai tujuan akhir dari perkembangan totalitas pribadi sang anak. Melainkan kematangan sesuai dengan fase – fase perkembangannya. Misalnya seorang anak berumur 1,5 tahun harus sudah ‘matang’ untuk berjalan, mengucapkan beberapa perkataan, mengenali orang tua atau saudara – saudaranya. Dengan kata lain, kematangan pada tiap – tiap fase ditandai oleh berapa jauh si anak dapat mencapainya melalui proses – proses perkembangan itu sesuai dengan norma – norma yang dapat dicapai oleh anak pada umumnya.

Karena kematangan yang dicapai pada tiap fase perkembangan meliputi berbagai aspek, maka mungkin saja satu aspek telah mencapai taraf kematangan ini, sedangkan aspek lain masih tertinggal. Kecuali itu juga antara aspek – aspeknya terjadi saling pengaruh – mempengaruhi.

Contoh yang jelas adalah antara aspek badani misalnya struktur otak dengan aspek intelek. Keterbelakangan intelek atau keterbelakangan mental karena adanya hambatan – hambatan dalam perkembangan otaknya. Latihan – latihan atau pelajaran yang sulit diberikan pada anak, dengan kata lain kesulitan dalam proses – proses belajar karena adanya faktor organis yaitu faktor pada otaknya. Dengan demikian terdapat hubungan yang erat antara proses belajar dan kematangan.

d) Ingatan, merupakan hubungan erat dengan proses – proses belajar. Tidak mungkin kita dapat mempelajari sesuatu tanpa tersangkutnya fungsi ingatan sebagai salah satu daripada aspek atau fungsi psikis. Proses belajar telah kita ketahui mempunyai hubungan yang erat dengan pengertian perubahan. Perubahan – perubahan ini dialami secara setapak demi setapak, yaitu sesuatu rangsang dipersepsikan, kemudian diingat atau dicakan, baru kemudian menginjak tahap berikutnya, yaitu latihan. Kadang – kadang tanpa latihan dapat terjadi proses pencaman, misalnya sesuatu rangsang itu sangat berkesan. Dengan proses yang sifatnya berurutan ini memungkinkan kita mempelajari sesuatu secara keseluruhan.

Manusia sebagai pribadi tidak saja dikenal oleh pengaruh – pengaruh dan proses – proses pada waktu ini atau yang akan datang saja, tetapi sebenarnya manusia itu dikenal pula oleh sesuatu yang pernah dialami, oleh pengalman – pengalaman yang tertinggal pada diri kita dan yang memungkinkan kita untuk mengaktifkan kembali.

Jadi, mengaktifkan kembali segala apa yang pernah dialami atau diamati sebenarnya bergantung dari fungsi – fungsi ingatan pada diri kita. Tertinggalnya jejak – jejak ingat ini dalam kesadaran kita adalah hakikat daripada fungsi ingatan. Maka sebenarnya ingatan meliputi diperolehnya kesan – kesan (impression) dari pengalaman – pengalaman kemudian pencaman kesan – kesan ini dan akhirnya mengeluarkan kembali dalam kesadaran.

Jejak – jejak ingatan ini tidak selamanya tetap jernih dan utuh sebagaimana ketika kita mencamkan, melainkan lambat laun menjadi kabur dan akhirnya dilupakan.

Gagne menyatakan bahwa ada sembilan cara pendidik dalam mendukung proses – proses belajar peserta didik, antara lain:

a) Menumbuh kembangkan perhatian, dengan menggunakan berbagai macam media belajar yang menarik dapat menarik juga

perhatian dari peserta didik sesuai dengan kondisi peserta didik maupun lingkungan sekitar

b) Menginformasikan tujuan pembelajaran, dengan memahami manfaat materi – materi yang dipelajari peserta didik maka capaian pembelajaran peserta didik akan tercapai dengan maksimal.

c) Menstimulus ingatan peserta didik, pendidik diharapkan mengingatkan peserta didik tentang materi – materi yang dipelajari sebelumnya. Dengan menghubungkan pengetahuan – pengetahuan, informasi – informasi, dan ide -ide yang telah dimiliki sebelumnya dengan materi yang sedang dipelajarinya dengan cara meringkas (review) materi secara singkat dan jelas.

d) Penyajian materi belajar, pendidik memberikan alat – alat pembelajaran bagi peserta didik agar materi belajar lebih menarik serta menarik perhatian minat belajar peserta didik. Pendidik bisa menggunakan gambar – gambar dengan sajian musik – musik yang harus disesuaikan dengan materi, situasi peserta didik dan lingkungan belajar.

e) Memberi tambahan jam belajar, dalam hal ini pendidik memberi tambahan jam belajar dengan membimbing belajar peserta didik tentang materi yang belum dipahami serta pertanyaan – pertanyaan peserta didik yang belum sempat terjawab saat jam belajar di sekolah. Pendidik juga bisa mengajarkan rumus – rumus *instan* ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi.

f) Menyampaikan unjuk kerja, peserta didik mempresentasikan pemahaman atas kemampuan yang dimiliki masing – masing peserta didik. Tindakan – tindakan peserta didik dalam menyampaikan unjuk kerja dapat mengimplementasikan pemahamannya atas penguasaan dan keterampilan dalam materi – materi pelajarannya.

g) Adanya *feed back*. Tahap *feed back* atau umpan balik ini merupakan tahap terpenting dalam proses pembelajaran. Umpan balik yang informatif akan meningkatkan capaian belajar peserta didik.

h) Memberikan penilaian, merupakan aktifitas pembelajaran yang berfungsi sebagai penilaian hasil peserta didik dalam mencapai tujuan

pembelajaran. Maka dari itu perlu adanya alat penilaian yang sesuai dengan capaian pembelajaran untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

i) Memberikan latihan – latihan, pendidik harus memberikan latihan - latihan agar peserta didik dapat mengulangi dan mengaplikasikan pemahaman materi belajar dalam kehidupan sehari – hari. Dalam situasi kondisi apapun, latihan – latihan ini berfungsi meningkatkan ingatan peserta didik.

Setelah memahami proses – proses pembelajaran, maka Gagne menyimpulkan bahwa peserta didik harus terus -menerus latihan – latihan dalam meningkatkan kualitas proses belajar berdasarkan konsep – konsep, antara lain:

Permasalahan	Jalan Keluar
Stress	Mebutuhkan ketenangan
Belajar terasa berat	Belajar menyenangkan
Bosan	Meningkatkan minat
Individualisme	Bekerjasama
Otoriter	Kemanusiaan
Dorongan dari luar	Dorongan dari dalam

A. Prinsip-prinsip Pembelajaran

1. Perhatian dan motivasi

Peranan yang sangat penting dalam pembelajaran adalah perhatian. Pada kenyataannya, tanpa adanya perhatian sangatlah tidak mungkin akan terciptanya pembelajaran baik dari pihak pendidik sebagai pengajar maupun dari sisi pihak peserta didik yang belajar. Perhatian peserta didik akan timbul apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhan. Sehingga, perhatian dalam mempelajarinya akan semakin kuat jika sesuai dengan kebutuhannya.

Secara psikologis, apabila individu sudah berkonsentrasi/memusatkan perhatian pada sesuatu, maka segala stimulus yang lainnya tidak diperlukan. Akibatnya, kegiatan yang dilakukan tentu akan berjalan baik. Bahkan, akan lebih mudah dalam mengingat, tanggap, dan mudah diproduksi.

Motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran karena apabila individu memiliki keinginan, maka belajarnya akan sukses. Motivasi terdiri dari 2 hal, yaitu: mengetahui apa yang akan dipelajari, dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Kedua unsur tersebut sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Karena tanpa kedua unsur tersebut, kegiatan pembelajaran akan sulit untuk berhasil.

Individu yang memiliki motivasi besar bisa berbuat tanpa motivasi dari luar dirinya. Motivasi intrinsik merupakan istilah dari tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Sebaliknya, motivasi dari luar (ekstrinsik) antara lain pendidik, keluarga, lingkungan sekitar, sahabat, dan lainnya. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik bermanfaat untuk keberhasilan belajar peserta didik. Namun yang paling penting adalah pada diri peserta didik itu sendiri. Karena selain motivasi dari dirinya sendiri itu, peserta didik masih membutuhkan pendidik dalam men-*setting* pembelajaran. Sehingga, dapat meningkatkan stimulus minat dan motivasi peserta didik.

Motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Motivasi juga merupakan alat pembelajaran, yaitu sebagai salah satu faktor yang sama halnya intelegensi dan hasil belajar sebelumnya. Hal tersebut dapat menentukan keberhasilan belajar peserta didik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Sehingga, motivasi ini adalah unsur utama dalam pembelajaran dan pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa perhatian individu apabila individu memperhatikan secara spontan tanpa memerlukan usaha (perhatian tidak sekehendak dan perhatian tidak disengaja). Bila terjadi perhatian yang spontan dan bukan usaha dari pendidik yang membuat pelajaran begitu menarik, maka perhatian ini tidak memerlukan motivasi meskipun motivasi dan

perhatian harus sejalan. Berbeda halnya kalau perhatian yang disengaja atau sekehendak, hal ini diperlukan motivasi.

2. Keaktifan

Mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar. Pengalaman tersebut diperoleh apabila peserta didik mempunyai keaktifan untuk berreaksi terhadap lingkungannya. Jika individu ingin memecahkan permasalahan, dia harus dapat berpikir sistematis berdasarkan langkah-langkah tertentu. Termasuk jika individu tersebut menginginkan suatu keterampilan, dia harus dapat menggerakkan otot-ototnya untuk mencapainya. Dalam pembelajaran, peserta didik haruslah selalu aktif. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai pada kegiatan psikis yang susah diamati. Dengan demikian, belajar yang berhasil harus melalui banyak aktifitas baik fisik ataupun psikis. Bukan hanya sekedar menghafal sejumlah rumus-rumus atau informasi tetapi belajar harus berbuat, seperti membaca, menulis, mendengar, berbicara, berlatih keterampilan-keterampilan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pandangan psikologis, prinsip aktifitas diatas adalah segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman sendiri. Jiwa memiliki energi sendiri dan dapat menjadi aktif karena didorong oleh kebutuhan-kebutuhan. Jadi, dalam pembelajaran yang mengolah dan merencanakan adalah peserta didik dengan kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakang masing-masing. Pendidik hanya merangsang keaktifan peserta didik dengan menyajikan bahan pelajaran.

3. Keterlibatan langsung

Prinsip keterlibatan langsung merupakan hal yang penting juga dalam pembelajaran. Pembelajaran adalah aktifitas mengajar dan belajar. Maka, pendidik dan peserta didik harus terlibat langsung . prinsip ini mencakup keterlibatan langsung secara fisik maupun non

fisik. Prinsip ini diarahkan agar peserta didik merasa dirinya penting dan berharga didalam kelas. Sehingga, mereka bisa menikmati jalannya pembelajaran.

Dikatakan belajar yang baik jika proses belajarnya berdasarkan pengalaman yang dihadapi peserta didik. Keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran termasuk dalam kategori pengalaman langsung. Sehingga peserta didik tidak hanya hadir di dalam kelas tetapi turut aktif dalam proses kegiatan pembelajaran.

4. Pengulangan

Adanya prinsip pengulangan merupakan prinsip penting dalam pembelajaran. Belajar adalah melihat daya-daya mengamati, menangkap, mengingat, menghayal, berpikir, merasakan, dan lain sebagainya. Thorndike menekankan prinsip pengulangan pada teori koneksionisme. Teori terkenal lainnya adalah penggabungan antara rangsangan (stimulus), perilaku (respon), serta pengalaman (experience) yang disebut dengan teori *law of exercise*. Teori selanjutnya adalah teori koneksionisme yang diperkenalkan oleh Pavlov. Teori koneksionisme menjelaskan tentang pengkondisian seseorang terhadap pembiasaan belajarnya.

Proses belajar peserta didik adalah cara dalam mengkondisikan perilaku (respon) terhadap segala macam hal. Begitu pula pendidik dalam mengajar untuk membentuk kebiasaan, mengulang-ulang sesuatu perbuatan sehingga menjadi suatu kebiasaan dan pembiasaan yang sesungguhnya, tetapi dapat juga oleh stimulus penyerta.

Ketiga teori diatas menekankan pentingnya prinsip pengulangan dalam pembelajaran, meskipun tujuannya berbeda. Teori pertama menekankan pengulangan untuk melatih daya-daya jiwa, sedangkan yang kedua dan ketiga menekankan pengulangan untuk membentuk respon yang benar dan membentuk kebiasaan.

Ketiga teori tersebut merupakan dasar pembelajaran meski tidak dapat dipakai untuk menerangkan semua bentuk belajar. Pengulangan-pengulangan dan latihan-latihan masih sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Hubungan antara stimulus dan respon bertambah erat jika sering dipakai dan akan berkurang bahkan hilang jika jarang atau tidak pernah digunakan. Oleh karena itu, perlu banyaknya latihan, pengulangan, dan pembiasaan.

5. Proses individual

Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah pada saat ini masih cenderung berlangsung secara klasikal. Klasikal artinya pendidik mengajar 30-40 peserta didik dalam satu kelas. Pendidik masih menggunakan metode yang sama kepada seluruh peserta didik dalam kelas itu. Bahkan memperlakukan peserta didik secara merata tanpa memperhatikan latar belakang kemampuan, sosial budaya, atau segala perbedaan individual peserta didik. Padahal setiap peserta didik memiliki ciri-ciri dan pembawaan yang berbeda. Ada peserta didik yang tinggi-pendek, kurus-gemuk, periang-mudah tersinggung, cekatan-lambat, dan beberapa sifat-sifat individual yang berbeda.

Untuk dapat memberikan bantuan agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran yang disajikan oleh pendidik, maka pendidik harus benar-benar memahami ciri-ciri para peserta didik tersebut. Begitu pula pendidik harus mampu mengatur kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan, proses pelaksanaan sampai pada tahap terakhir yaitu penilaian atau evaluasi. Sehingga, peserta didik secara total dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik tanpa perbedaan yang berarti walaupun dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda.

S. Nasution dalam Ahmad Rohani menjelaskan 4 cara untuk menyesuaikan pelajaran dengan kesanggupan individual, yaitu:

- a) pengajaran individual: peserta didik menerima tugas yang diselesaikan berdasar kecepatan masing-masing.
- b) tugas tambahan: peserta didik yang pandai mendapat tugas tambahan diluar tugas umum.
- c) pengajaran proyek: peserta didik mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan minat serta kesanggupannya.
- d) pengelompokkan: peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok yang memiliki kesanggupan yang sama.

Perbedaan individu harus menjadi perhatian bagi para pendidik dalam mempersiapkan pembelajaran dalam kelasnya. Karena perbedaan itu merupakan suatu prinsip dalam pembelajaran yang tidak boleh dikesampingkan demi keberhasilan dalam proses pembelajaran.

6. Tantangan

Kuantzu dalam Azhar menyatakan *bahwa if you give a man fish, he will have a single meal. If you teach him how to fish, he will eat all his life*. Pernyataan itu sama dengan prinsip pembelajaran yang berupa tantangan, karena peserta didik tidak merasa tertantang bila hanya sekedar disuapi sehingga dirinya tinggal menelan apa yang diberikan oleh pendidik. Karena, tanpa tantangan peserta didik merasa tidak memperhatikan dan kurang kreatif sehingga tidak berkesan materi yang diterimanya.

Agar pada diri peserta didik timbul motivasi yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka materi pembelajaran juga harus menantang. Sehingga, peserta didik bergairah untuk mengatasinya.

Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran konsep (contextual teaching and learning), yaitu inkuiri. Inkuiri adalah proses pembelajaran yang berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Sehingga, peserta didik akan

bersungguh-sungguh dalam menemukan masalahnya terlebih dahulu kemudian menemukan sendiri jalan keluarnya.

7. Balikan dan penguatan

Prinsip pembelajaran yang berkaitan dengan balikan dan penguatan, ditekankan oleh teori *operant conditioning* yaitu *law of effect*. Disini peserta didik akan belajar bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi hasil usaha belajar selanjutnya. Tetapi, dorongan belajar tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan atau penguatan positif, penguatan negatif pun dapat berpengaruh pada hasil belajar selanjutnya.

Apabila peserta didik memperoleh nilai yang baik dalam ulangan, tentu dia akan belajar dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh nilai yang lebih baik untuk selanjutnya. Karena nilai yang baik itu merupakan penguatan yang positif. Sebaliknya, bila peserta didik memperoleh nilai yang kurang baik tentu akan merasa takut tidak naik kelas dan terdorong untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif yang berarti bahwa peserta didik mencoba menghindari dari peristiwa yang tidak menyenangkan.

Format sajian yang berupa tanya jawab, percobaan, diskusi, metode penemuan, dan lain sebagainya merupakan cara pembelajaran yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan. Balikan yang diperoleh peserta didik setelah belajar dengan menggunakan metode-metode menarik yang membuat peserta didik terdorong untuk belajar lebih bersemangat.

B. Prinsip-Prinsip Mengajar

1. James L. Marsell

Marsell menjelaskan bahwa ada 6 prinsip mengajar, yaitu:

a) Prinsip konteks mengajar, pendidik menciptakan bermacam-macam hubungan dalam menyajikan pelajaran. Menghubungkan bahan pelajaran dapat menggunakan berbagai macam sumber: buku perpustakaan, surat kabar, majalah, atau lingkungan sekitar.

Dengan prinsip ini, peserta didik akan mengetahui konteks dari bahan pembelajaran. Tanpa adanya konteks, satu pengetahuan dengan pengetahuan lain, walaupun terletak dalam satu rumpun, akan terpisah-pisah sehingga pengetahuan peserta didik menjadi kurang kokoh.

b) Prinsip fokus mengajar, pendidik dalam membahas pokok bahasan tertentu perlu menentukan pokok persoalan yang menjadi pusat pembahasan. Maka, prinsip fokus mengharuskan adanya pemusatan pokok persoalan. Dalam prakteknya, prinsip konteks dan fokus harus dilaksanakan sehingga saling melengkapi. Kedua prinsip itu merupakan kriteria mengajar yang efektif.

c) Prinsip urutan mengajar, materi pengajaran pendidik merupakan prinsip urutan yang hendaknya disusun secara logis dan sistematis. Urutan bahan pelajaran hendaknya menunjang proses belajar mengajar, misalnya pendidik mengajar matematika dengan pokok bahasan fungsi grafik, tentunya akan merinci kegiatan apa yang harus dikuasai peserta didik untuk memahami dengan mudah permasalahan fungsi grafik. Untuk memahami prinsip tersebut, pendidik perlu juga merinci kegiatan-kegiatan mana yang lebih didahulukan dan mana yang kemudian. Penyusunan kegiatan-kegiatan tersebut harus sistematis dan logis. Sehingga mudah dipelajari peserta didik.

d) Prinsip evaluasi, pendidik dalam mengajar tidak boleh meninggalkan kegiatan evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan integral dalam mengajar yang berfungsi mempertinggi efektivitas belajar, menimbulkan dorongan peserta didik untuk lebih meningkatkan belajarnya dan memungkinkan pendidik untuk memperbaiki metode

mengajarnya. Evaluasi ini dapat dilakukan secara tertulis maupun lisan dalam bentuk *assesment*.

e) Prinsip bentuk mengajar hendaknya memperhatikan perbedaan antar individu peserta didik. Peserta didik merupakan makhluk yang berbeda-beda, baik dari segi mental yaitu intelegensi, bakat, minat, dan lain sebagainya. Lalu berbeda dalam kecenderungan yaitu cenderung pada bidang estetika tetapi kurang baik pada matematika, dan lain sebagainya. Perbedaan individu tersebut dapat dilakukan dalam pemberian pelayanan belajar, seperti bimbingan belajar, pemberian tugas-tugas, dan lain sebagainya.

f) Prinsip sosialisasi, hendaknya dalam mengajar dapat menciptakan suasana belajar yang menimbulkan sikap saling kerjasama antar peserta didik dalam mengatasi masalah. Keuntungan yang dapat diperoleh dari cara belajar tersebut adalah dapat membina dan mengembangkan kepribadian peserta didik terutama sikap demokrasi dan pengetahuan peserta didik akan bertambah kokoh, karena didalam proses belajar akan terjadi saling memberi dan menerima.

Dalam prakteknya, keenam prinsip tersebut harus dilaksanakan secara integral. Prinsip konteks, urutan, dan evaluasi merupakan prinsip-prinsip yang digali dari bagaimana cara menyusun dan menyajikan bahan kepada peserta didik. Sedangkan, prinsip individualisasi dan sosialisasi mendasar kepada pemenuhan kebutuhan yang belajar.

1. Mandigers

Mandigers terkenal akan prinsip-prinsip mengajarnya dengan nama azas-azas didaktik. Mandigers menjelaskan bahwa peserta didik

akan mudah dan berhasil belajar bila pendidik dalam mengajar harus memperhatikan:

a) Azas aktifitas mental, belajar merupakan aktifitas mental, oleh karena itu pendidik dalam mengajar hendaknya dapat menimbulkan aktifitas mental yang tidak hanya mendengar, mencamkan, dan lain sebagainya. Tetapi, lebih menyeluruh pada aspek kognitif, efektif, maupun psikomotorik.

b) Prinsip menarik perhatian, peserta didik harus memiliki perhatian penuh pada bahan pelajaran dalam proses belajar agar hasil belajar akan lebih meningkat. Dengan penuh perhatian dan adanya konsentrasi, maka hasil belajar akan lebih berhasil dan tidak mudah lupa.

c) Prinsip penyesuaian perkembangan murid, peserta didik akan lebih tertarik perhatiannya jika bahan pelajaran yang diterimanya sesuai dengan perkembangannya.

d) Prinsip apersepsi, prinsip ini memberikan petunjuk kepada pendidik bahwa dalam mengajar hendaknya selalu mengaitkan dengan hal-hal yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan cara tersebut, peserta didik akan lebih tertarik dan bahan pelajaran akan mudah diserap. Prinsip ini dilaksanakan pada kegiatan awal pengajaran.

e) Prinsip peragaan, dalam mengajar hendaknya menggunakan alat peraga. Dengan menggunakan alat peraga, proses belajar mengajar tidak hanya dengan kata-kata saja. Pelaksanaan prinsip ini dapat menggunakan bermacam alat peraga atau media pengajaran. Alat peraga berfungsi agar hasil belajar peserta didik lebih jelas dan tidak lupa.

f) Prinsip motoris, ketika mengajar hendaknya menimbulkan aktifitas motorik peserta didik. Belajar yang melibatkan aktifitas motorik berfungsi agar peserta didik tidak cepat lupa dan menimbulkan hasil belajar yang tahan lama.

g) Prinsip motivasi, merupakan dorongan yang ada dalam diri individu untuk melakukan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Motivasi memegang peranan penting dalam belajar. Semakin kuat motivasi peserta didik dalam belajar, semakin optimal dalam melakukan aktifitas belajar. Dengan kata lain, intensitas/kekuatan belajar sangat ditentukan oleh motivasi/dorongan.

Dalam mengaplikasikan prinsip tersebut, pendidik dapat menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan peserta didik, pengalaman peserta didik, dan memilih metode mengajar yang tepat. Dalam pelaksanaannya hendaknya prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan secara integral. Hal itu dapat dijelaskan bahwa belajar yang berhasil adalah apabila peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar dapat berlangsung secara intensif dan optimal. Sehingga, menimbulkan perubahan tingkah laku yang lebih bersifat permanen/tetap. Proses belajar mengajar yang demikian itu akan terwujud bila mendapat dukungan dari situasi belajar dimana prinsip peragaan, apersepsi, korelasi dapat dilaksanakan. Adapun tambahan prinsip lainnya yaitu prinsip motoris, korelasi, dan lingkungan.

C. Taksonomi Pembelajaran

Secara bahasa taksonomi diambil dari bahasa Yunani yaitu *tassein* dan *nomos*. *Tassein* yang berarti untuk mengelompokkan dan *nomos* yang berarti aturan. Taksonomi dapat pula diartikan secara istilah yaitu, sebagai pengelompokan suatu hal berdasarkan hierarki (tingkatan) tertentu. Di mana taksonomi yang lebih tinggi bersifat lebih umum atau masih luas dan taksonomi yang lebih rendah bersifat lebih spesifik atau lebih terperinci.

Dalam pendidikan, taksonomi dibuat untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor.

Benjamin Bloom (21 February 1913 – 13 September 1999) adalah seorang ahli psikologi pendidikan Amerika yang memberikan sumbangan pemikiran yang cukup berarti, yaitu mengklasifikasikan tujuan pembelajaran (classification of educational objectives) dan teori belajar tuntas (the theory of mastery learning). Dari hasil penelitiannya, Bloom membangun taksonomi tujuan pembelajaran atau “taxonomy of educational objectives” yang mengklasifikasikan tujuan pembelajaran yang berbeda-beda.

Bloom dan Krathwohl telah memberikan banyak inspirasi kepada banyak orang yang melahirkan taksonomi lain. Prinsip-prinsip dasar yang digunakan oleh 2 orang ini ada 4 buah, yaitu:

1. Prinsip metodologis
2. Prinsip psikologis
3. Prinsip logis

4. Prinsip tujuan:

a) Ranah kognitif (cognitive domain), meliputi:

- Pengetahuan (knowledge, C1), yaitu proses kognitif yang paling rendah tingkatannya. Untuk dapat menjadi bagian belajar bermakna, maka tugas mengingat hendaknya selalu dikaitkan dengan aspek pengetahuan yang lebih luas dan bukan sebagai suatu yang lepas dan terisolasi. Kategori mencakup 2 macam proses kognitif yaitu mengenali (recognizing) dan mengingat (remembering). Beberapa kata kerja operasional yang berkaitan dengan mengingat, antara lain: mengetahui, mengutip, menjelaskan, menggambar, menyebutkan, membilang, mengidentifikasi, memasang, menandai, menamai, mengutip, menyebutkan, menjelaskan, mendaftarkan, menunjuk, meniru, memilih, menghafal, menelusuri, menulis, membaca, memberi indeks, mencatat, memproduksi, meninjau, menyadari, mempelajari, menyatakan, memberi kode, mentabulasi, menelusuri, menulis.

- Pemahaman (comprehension, C2), yaitu menuntut peserta didik agar dapat menunjukkan bahwa mereka telah mempunyai pengertian memadai untuk mengorganisasikan dan menyusun materi-materi yang telah diketahui. Peserta didik harus memilih fakta-fakta yang cocok untuk menjawab pertanyaan. Jawaban peserta didik tidak sekedar mengingat kembali informasi, namun harus menunjukkan pengertian terhadap materi yang diketahuinya. Kata operasional yang berkaitan dengan memahami, antara lain: menafsirkan, meringkas, mengklasifikasikan, membandingkan, menjelaskan, membeberkan, memperkirakan, mengkategorikan, menghitung, menguraikan, menjalin, mencontohkan, menerangkan, mengemukakan, mempolakan, mempertahankan, merinci, mencirikan, mengkontraskan, menghitung, merangkum, menjabarkan, menyimpulkan, mendiskusikan, mempertahankan, meramalkan.

- Penerapan (application, C3), yaitu mencakup penggunaan suatu prosedur untuk menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas. Oleh karena itu, penerapan berkaitan erat dengan pengetahuan prosedural. Namun, tidak berarti bahwa kategori ini hanya sesuai untuk pengetahuan prosedural saja. Kategori ini mencakup 2 proses kognitif, yaitu menjalankan dan mengimplementasikan. Kata kerja operasionalnya, antara lain: melaksanakan, menggunakan, menjalankan, melakukan, mempraktekkan, memilih, menyusun, memulai, menyelesaikan, mendeteksi, menugaskan, menerapkan, menyesuaikan, mengkalkulasi, memodifikasi, mengklasifikasi, menghitung, membangun, membiasakan, mencegah, menentukan, menggambarkan, menggunakan, menilai, melatih, menggali, mengemukakan, mengadaptasi, menyelidiki, mengoperasikan, mempersoalkan, mengkonsepkan, melaksanakan, meramalkan, memproduksi, memproses, mengaitkan, menyusun, mensimulasikan, memecahkan, melakukan, mentabulasi, meramalkan.

- Analisis (analysis, C4), yaitu menguraikan suatu permasalahan atau obyek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut. Kata kerja operasionalnya, antara lain: menguraikan, membandingkan, mengorganisir, menyusun ulang, mengubah struktur, mengkerangkakan, menyusun *outline*, mengintegrasikan, membedakan, mengintegrasikan, menganalisis, mengaudit, membandingkan, memecahkan, menegaskan, mendeteksi, mendiagnosis, menyeleksi, merinci, menominasikan, mendiagramkan, mengkorelasikan, merasionalkan, menguji, mencerahkan, menjelajah, membagangkan, menyimpulkan, menemukan, menelaah, memaksimalkan, memerintahkan, mengedit, mengaitkan, memilih, mengukur, melatih, mentransfer.

- Sintesis (synthesis, C5), berdasarkan teori Bloom kata kerja operasionalnya, antara lain: mengabstraksi, mengatur, menganimasi, mengumpulkan, mengkategorikan, mengkode, mengkombinasikan, menyusun, mengarang, membangun, menanggulangi, menghubungkan, menciptakan, mendikte, mengkreasikan, meningkatkan, memperjelas, merancang, merencanakan, memfasilitasi, meningkatkan, memproduksi, merangkum, menampilkan, menggabungkan, menyiapkan, mengkontruksi.

- Evaluasi (evaluation, C6), yaitu membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Ada 2 macam proses kognitif dalam kategori ini adalah memeriksa dan mengkritik. kata kerja operasionalnya, antara lain: membandingkan, mengkritik, menilai, mengarahkan, memutuskan, memisahkan, memprediksi, memilih, memvalidasi, menugaskan, memperjelas, mengetes, mendukung, memproyeksikan, merencanakan, memproduksi, menafsirkan, menimbang, menilai, membangun, menemukan, mengubah, menyempurnakan, memperkuat, memperbaharui.

Maka dapat disimpulkan bahwa, ranah kognitif berisi tentang perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti

pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Indikator kognitif proses merupakan perilaku (behavior) peserta didik yang diharapkan muncul setelah melakukan serangkaian kegiatan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Selain ranah kognitif, hasil belajar perlu diperhatikan juga ranah afektif dan psikomotorik. Individu dapat dikatakan telah belajar sesuatu dalam dirinya apabila telah terjadi perubahan, namun tidak semua perubahan terjadi. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar sebagai produk dari proses belajar. Perilaku ini sejalan dengan keterampilan proses sains, namun karakteristiknya untuk mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik. Indikator kognitif produk berkaitan dengan perilaku peserta didik yang diharapkan tumbuh untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Sehingga, indikator kognitif produk disusun dengan menggunakan kata kerja operasional aspek kognitif.

- Ranah afektif (Affective domain), meliputi:

menerima (receiving, A1) antara lain memilih, mempertanyakan, mengikuti, memberi, menganut, mematuhi, meminati; **menanggapi (receiving, A2)** antara lain menjawab, membantu, mengajukan, mengkompromikan, menyenangkan, menyambut, mendukung, menyetujui, menampilkan, melaporkan, memilih, mengatakan, memilah, menolak; **menilai (valuimg, A3)** antara lain mengasumsikan, meyakini, melengkapi, meyakinkan, memperjelas, memprakarsai, mengimani, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, menekankan, menyumbang; **mengelola (organization, A4)** antara lain menganut, mengubah, menta, mengklasifikasikan, menkombinasikan, mempertahankan, membangun, membentuk pendapat, memadukan, mengelola, menegosiasi, merembuk; **menghayati (characterization by value, A5)** antara lain mengubah perilaku, berakhlak mulia, mempengaruhi, mendengarkan, mengkualifikasi, melayani, membuktikan, menunjukkan, memecahkan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada ranah afektif merupakan sikap yang diharapkan saat dan setelah peserta didik melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran.

- Ranah psikomotor (Psychomotor domain), yaitu yang melibatkan aktivitas fisik, misalnya merangkai, mengukur, membuat dan lain sebagainya, meliputi: **menirukan (muscular or motor skills, P1)** antara lain mengaktifkan, menyesuaikan, menggabungkan, melamar, mengatur, mengumpulkan, menimbang, memperkecil, membangun, mengubah, membersihkan, memosisikan, mengonstruksi; **memanipulasi (manipulations, P2)** antara lain mengoreksi, mendemonstrasikan, merancang, memilah, melatih, memperbaiki, mengidentifikasi, mengisi, menempatkan, membuat, memanipulasi, mereparasi, mencampur; **ketelitian (precision, P3)** antara lain mengalihkan, menggantikan, memutar, mengirim, memindahkan, mendorong, menarik, memproduksi, mencampur, mengoperasikan, mengemas, membungkus; **artikulasi (articulation, P4)** antara lain mengalihkan, mempertajam, membentuk, memadankan, menggunakan, memulai, menyetir, menjeniskan, menempel, menseketsa, melonggarkan, menimbang; **pengalamiahan (naturalisation, P5)** antara lain indikator psikomotorik merupakan perilaku (behavior) peserta didik yang diharapkan tampak setelah peserta didik mengikuti pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

C. Kiat Mengajar Efektif

Dalam buku Revolusi Cara Belajar (The Learning Evaluation) oleh Jeannette Vos, terdapat 6 kiat mengajar efektif, yaitu:

1. menciptakan situasi yang positif dan terarah dengan benar dengan mengorkestrasikan lingkungan, menciptakan suasana yang menyenangkan, aman, dan bermakna bagi pendidik dan peserta didik, mengukuhkan, menjangkarkan, memfokuskan, menentukan hasil dan

sasaran, memvisualisasikan tujuan, menganggap kesalahan sebagai umpan balik, dan memasang poster disekeliling dinding anda.

2. Mempresentasikan sesuai kebenarannya yang benar dengan menunjukkan gambar-gambar yang menarik dan sesuai dengan topik yang akan dipelajari akan memunculkan minat tertarik bagi peserta didik maupun pendidik. Menambahkan musik dalam mempresentasikan gambar-gambar membuat materinya akan lebih dipahami.

3. Berfikir secara konseptual, kreatif, analitis, kritis, dan reflektif. Dengan menggunakan tingkat memori yang tinggi akan membuat memori tersimpan secara permanen. Selanjutnya adalah lakukan pemecahan masalah secara kreatif, dan berpikirlah tentang pikiran anda.

4. Ekspresikan dengan praktikkan diluar sekolah dengan menciptakan *games* yang menarik untuk mengekspresikan model belajar dan kecerdasan yang bervariasi.

5. Lakukan dengan mengubah peserta didik menjadi pendidik serta mengkombinasikan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan meninjau, mengevaluasi, serta merayakan. Dengan menyadari apa yang telah diketahui sebelumnya, dengan mengevaluasi diri sendiri, teman, atau fasilitator serta mengevaluasinya secara berkelanjutan.

Peran pendidik juga termasuk fasilitator para peserta didik. Dryden menyebutkan enam jalan utama untuk menuju otak individu dalam proses belajar, antara lain:

melihat – mendengar – mengecap – menyentuh – membaui – melakukan.

Yang pertama adalah melihat, peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik ketika mereka melihat secara langsung. Kedua adalah mendengar, peserta didik menerima informasi dengan baik ketika mereka mendengar secara langsung. Ketiga adalah mengecap,

Keempat adalah menyentuh, peserta didik menerima informasi ketika mereka melakukan sendiri secara langsung. Yang terakhir adalah melakukan, disini peserta didik hanya dapat menerima informasi dengan baik ketika melakukan sendiri secara langsung.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian pelaksanaan oleh pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik ini merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

Pada hakikatnya pembelajaran yang efektif merupakan proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

TUGAS

Review jurnal, setiap mahasiswa wajib:

- a. membuat *review* jurnal berupa analisis kritis terhadap 2 (dua) jurnal nasional.
- b. membuat sajian 1 (satu) jurnal dalam bentuk power point (ppt).
- d. ppt disajikan untuk didiskusikan.
- e. mengumpulkan jurnal asli dalam bentuk *print out* atau fotokopi, hasil *review*, dan ppt ke dosen pengampu MK.

REFERENSI

Arikunto, S. 1993. *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: penerbit Alfabeta.

Budayasa, I.K. 1998. *Teori Belajar Perilaku*. Surabaya: Unesa Unipress.

Nur, M. 1998. *Pemotivasian Siswa dalam Belajar*. Surabaya: Unesa Unipress.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

BAB IV MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF

Tujuan:

Setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa mampu memahami dan mengembangkan model – model pembelajaran inovatif.

A. Definisi Pembelajaran inovatif

Pembelajaran inovatif mengandung arti pembelajaran yang dikemas oleh pendidik atau instruktur yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru agar mampu memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar. Pembelajaran inovatif bisa mengadaptasi dari model pembelajaran yang menyenangkan “Learning is fun” merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Jika peserta didik sudah menanamkan hal ini dipikirkannya tidak ada lagi peserta didik yang pasif di kelas, perasaan tertekan, kemungkinan kegagalan, keterbatasan pilihan, dan tentu saja rasa bosan. Membangun metode pembelajaran inovatif sendiri bisa dilakukan dengan cara diantaranya mengukur daya kemampuan serap ilmu masing-masing peserta didik.

Menurut Darmadi (2017) bahwa, pembelajaran inovatif dapat menyeimbangkan fungsi otak kiri dan kanan apabila dilakukan dengan cara mengelola media yang berbasis teknologi dalam proses pembelajaran. Sehingga, terjadi proses dalam membangun rasa percaya diri pada peserta didik. Pembelajaran yang inovatif diharapkan peserta didik mampu berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah. Peserta didik yang

seperti ini mampu menggunakan penalaran yang jernih dalam proses memahami sesuatu dan mudah dalam mengambil pilihan serta membuat keputusan. Hal itu dimungkinkan karena pemahaman yang terkait dengan persoalan yang dihadapinya. Kemampuan dalam mengidentifikasi dan menemukan pertanyaan tepat yang dapat mengarah kepada pemecahan masalah secara lebih baik. Informasi yang diperolehnya akan dikembangkan dan dianalisis sehingga akan dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan baik.

Menurut Wahyuari (2012), bahwa ciri-ciri pembelajaran inovatif antara lain: 1) memiliki prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku peserta pendidik; 2) hasil belajar yang ditetapkan secara khusus yaitu perubahan perilaku positif peserta pendidik; 3) penetapan lingkungan belajar secara khusus dan kondusif; 4) ukuran keberhasilan peserta pendidik setelah mengikuti pembelajaran sehingga bisa menetapkan kriteria keberhasilan dalam proses belajar mengajar; 5) interaksi dengan lingkungan agar mendorong peserta pendidik aktif dalam lingkungannya.

B. Tujuan Pembelajaran inovatif

Tujuan yang di dapatkan dalam pembelajaran inovatif adalah sebagai berikut :

1. Dapat menumbuh kembangkan pilar-pilar pembelajaran pada peserta pendidik, antara lain: *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar berbuat), *learning together* (belajar hidup bersama), dan *learning to be* (belajar menjadi individu).
2. Mampu mendorong peserta pendidik untuk mengembangkan semua potensi dirinya secara maksimal, dengan ditandai oleh

keterlibatan peserta pendidik secara aktif, kreatif dan inovatif selama proses pembelajaran di sekolah.

3. Mampu mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran atau tujuan pendidikan.
4. Mampu mendorong peserta pendidik untuk melakukan perubahan perilaku secara positif dalam berbagai aspek kehidupan (baik secara pribadi atau kelompok).

Selain itu, ada beberapa tujuan pembelajaran inovatif secara umum, yaitu:

1. Melatih peserta pendidik untuk mendesain suatu penemuan.
Pembelajaran inovatif melatih peserta pendidik untuk berpikir kreatif sehingga peserta pendidik mampu memunculkan ide-ide baru yang positif. Di dalam pembelajaran ini peserta pendidik dapat mengembangkan kreatifitasnya, sehingga bisa menemukan hal-hal baru di era globalisasi ini.
2. Menumbuhkan kreatifitas pendidik dalam mengajar.
Dalam hal ini pendidik dituntut untuk tidak monoton, maksudnya pendidik harus memunculkan inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran. Kreatifitas pendidik sangat diperlukan agar proses pembelajaran tidak membosankan.
3. Hubungan antara peserta pendidik dan pendidik menjadi hubungan yang saling belajar dan saling membangun.
Pendidik dan peserta pendidik bersama-sama membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan dalam kelas sehingga apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran bias terwujud.
4. Merangsang perkembangan kemajuan berfikir peserta pendidik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.
Pembelajaran inovatif akan membuat peserta pendidik berfikir kritis dalam menghadapi masalah.

5. Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari Dunia pendidikan akan lebih berwarna, tidak monoton dan akan terus berkembang menjadi semakin baik. Hal ini akan mempengaruhi dunia kerja yang nantinya akan dijalani setiap orang.
6. Proses pembelajaran dirancang, disusun, dan dikondisikan untuk peserta didik agar belajar.

Peserta didik harus bisa menempatkan diri dengan baik, peserta didik tidak boleh hanya diam tapi harus berusaha memotivasi dirinya sendiri agar berkembang. Pembelajaran inovatif akan membangkitkan semangat peserta didik untuk menjadi yang terbaik.

Tujuan diadakannya inovasi diantaranya dapat memperbaiki keadaan sebelumnya ke arah yang lebih baik, memberikan gambaran pada pihak lain tentang pelaksanaan inovasi sehingga orang lain dapat mengujicobakan inovasi yang kita laksanakan, mendorong untuk terus mengembangkan pengetahuan dan wawasan, menumbuhkembangkan semangat dalam bekerja.

C. Ciri – Ciri Model Pembelajaran Inovatif

Definisi pembelajaran inovatif yaitu pembelajaran yang menekankan peserta didik lebih aktif dalam proses belajar di dalam kelas (student centered). Hal itu dimaksudkan bahwa peserta didik dituntu untuk belajar mandiri. Teman sebaya memediasi proses belajarnya dan pendidik merupakan fasilitator. Adapun ciri-ciri model mengajar yang baik berdasar para ahli:

1. Pendidik memiliki prosedur mengajar yang sistematis, artinya pendidik memodifikasi perilaku peserta didik berdasar atas asumsi – asumsi tertentu,
2. Pendidik menetapkan hasil belajar secara khusus, artinya merubah perilaku positif peserta didik,

3. Pendidik menetapkan lingkungan belajar yang nyaman, aman, terkontrol, dan menarik,
4. Pendidik dapat mengukur keberhasilan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran, dan
5. Pendidik dapat saling berinteraksi dengan lingkungan, artinya pendidik menyemangati peserta didik agar belajar lebih aktif dan peka terhadap aktifitas yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Dasar dari pembelajaran inovatif adalah teori belajar konstruktivisme. Konstruktivisme disini agar membentuk peserta didik lebih kreatif dalam pembelajaran. Peserta didik dapat mentransformasi informasi baru melalui kreasi pemahaman baru yang berasal dari struktur kognitif. Peserta didik akan sepenuhnya bertanggung jawab terhadap belajarnya. Dengan adanya pemahaman yang mendalam, informasi baru akan terdorong untuk menampakkan struktur kognitif. Maka, akan terpikirkan ide-ide peserta didik sebelumnya, mengembangkan ide-idenya, mengembangkan pertanyaan, serta menemukan jawabannya secara mandiri. Sehingga, nilai yang terkandung dalam konstruktivisme dalam pencapaian pemahaman secara mendalam adalah:

1. Kolaborasi, yaitu pembelajaran peserta didik yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang bervariasi dan saling bekerjasama pada grup kecil untuk mencapai tujuan bersama.
2. Otonomi individu, yaitu menekankan peserta didik agar belajar mandiri sehingga bisa memecahkan masalah ataupun mencari jawaban secara mandiri.
3. Generativitas, yaitu peserta didik menunjukkan perhatiannya atas ide-ide ataupun produk-produk yang telah dihasilkan.
4. Reflektivitas, yaitu proses belajar peserta didik berdasar pengalaman yang dimiliki lalu direfleksi secara individual.
5. Keaktifan, yaitu peserta didik aktif membina pengetahuan berdasar pengalaman yang dimiliki sebelumnya.
6. Relevansi Diri, yaitu bagian dari karakteristik peserta didik dengan menyusun pengetahuan yang baru dan pengetahuan yang sudah ada.

7. Pluralisme, yaitu proses belajar bermakna peserta didik yang diawali dengan proses pencarian makna dari sekitarnya lalu menghubungkan pengetahuan baru tersebut dengan konsep-konsep yang dimiliki sebelumnya.

Para ahli menyebutkan ciri-ciri pengajaran konstruktivisme yang mendorong konstruksi pengetahuan secara aktif, antara lain:

1. Memberi kesempatan peserta didik untuk belajar mengembangkan ide-ide demi tercapainya tujuan yang ditetapkan.
2. Mendukung peserta didik belajar mandiri saat berdiskusi, berkolaborasi, mengumpulkan ide-ide, dan menyimpulkan mandiri.
3. Saling bertukar pikiran dengan peserta didik tentang pandangan individu yang berbeda-beda dan hasil interpretasinya adalah kebenaran.
4. Peserta didik merupakan pusat pembelajaran (student centered).

Pemberdayaan pengetahuan awal yang dimiliki sebelumnya oleh peserta didik merupakan pembelajaran konstruktivisme yang aktif. Sistematis dalam mengajar konstruktivisme adalah dimulai dengan mendiskusikan secara eksplisit. Bentuk dari diskusi adalah pendidik menginformasikan konsep pembelajaran yang akan dipelajari dan dikembangkan.

Peran pendidik yang utama adalah sebagai pembelajar ahli. Mereka dikenal sebagai *manager* dan mediator. Fungsi dari *manager* pendidikan adalah pengatur proses belajar mengajar dan perantara diantara para peserta didik. Pendidik wajib memantau hasil belajar peserta didik. Mereka harus memahami masalah-masalah yang dihadapi pada saat proses pembelajaran. Tidak hanya itu saja, mereka harus memantau disiplin kelas yaitu ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Sehingga, peran pendidik sebagai *manager* adalah bisa memutuskan isi, menseleksi proses kognitif yang dimiliki sebelumnya, serta mengelompokkan peserta didik.

Peran pendidik sebagai mediator adalah sebagai perantara diantara peserta didik dari membantu memformulasikan pertanyaan

dari suatu masalah pembelajaran yang dihadapi, mendampingi peserta didik dalam mengembangkan sikap positif belajarnya, menggabungkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, mampu memahami ide – ide yang dimiliki peserta didik dan menunjukkan mampu berpikir kritis agar peserta didik juga ikut meniru berpikir kritis pendidiknya.

Pada posisi pembelajar ahli, para pendidik dituntut agar memahami peran pentingnya dalam mengajar yaitu memahami materi pembelajaran yang diberikan, dapat memberi solusi terhadap masalah pembelajaran, cukup menyediakan waktu, memantau jalannya pembelajaran, memahami strategi pembelajaran dan mencapai tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Peran pendidik dalam pembelajaran inovatif adalah berkreasi serta memahami model pembelajaran inovatif. Seorang ahli yang bernama Gunter menjelaskan bahwa model instruksional merupakan prosedur langkah demi langkah yang mengarah pada hasil pembelajaran tertentu (1990: 67). Ahli lainnya seperti Joyce and Weil menambahkan bahwa model pembelajaran berguna untuk kerangka konseptual pedoman pembelajaran. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa definisi model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menunjukkan prosedur yang berurutan dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Joyce dan Weil menyatakan ada 5 dasar model pembelajaran, antara lain:

1. *Syntax*, yaitu langkah -langkah dalam operasional pembelajaran.
2. Sistem sosial, yaitu aturan yang ada didalam pembelajaran.
3. Prinsip reaksi, yaitu cara pendidik memperlakukan dan menanggapi peserta didik.
4. Sistem pendukung, yaitu segala sesuatu yang mendukung pembelajaran.
5. Tujuan dan Efek Pembelajaran, yaitu hasil belajar yang berdasar atas tujuan pembelajaran dan hasil belajar.

Berikut ini merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan pada saat proses belajar, antara lain:

1. Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah tipe model pembelajaran kooperatif. Peserta didik belajar dengan membuat kelompok kecil dengan memperhatikan kekompakan yang bersifat positif dan tiap anggota bertanggung jawab sendiri dalam penyampaian materi. Berikut adalah sistematis model pembelajaran jigsaw:

- a. Peserta didik membuat kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang.
- b. Membagi tugas atas topik yang diberikan.
- c. Memahami isi topik yang telah diberikan.
- d. Menugaskan tiap-tiap anggota untuk memahami isi topik.
- e. Memberi kesempatan tiap-tiap anggota menyampaikan pemahamannya tentang isi topik.
- f. Mempresentasikan hasil dengan rasa bertanggung jawab.

2. Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together*

Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* adalah tipe model pembelajaran yang bisa digunakan oleh semua tingkatan pendidikan. Definisi model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* yaitu memberi kesempatan peserta didik untuk mempresentasikan ide-ide jawaban dan mendiskusikan jawaban yang paling tepat. Model pembelajaran ini berfungsi untuk meningkatkan kekompakan dalam berdiskusi. Berikut adalah sistematis model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*:

- a. Pendidik membuat beberapa kelompok peserta didik dan memberikan nomer pada tiap – tiap anggota kelompok untuk

mendapat kesempatan menjelaskan jawaban ketika pendidik memanggil nomer.

b. Tiap – tiap anggota kelompok mendapat tugas dari pendidik sehingga ketika nomernya dipanggil, maka dapat maju untuk mempresentasikan jawaban dalam mewakili kelompok.

c. Pada tiap-tiap kelompok harus bisa memutuskan jawaban yang paling benar pada masing – masing anggota.

d. Ketika salah satu anggota mendapat kesempatan untuk menjelaskan jawaban yang telah diberikan, maka salah seorang peserta didik tersebut mempresentasikan jawabannya.

e. Pendidik memberi kesempatan kelompok lain untuk bertanya, memberi masukan, serta menanggapi.

f. Pada tipe pemberian nomer ini bisa membuat anggota untuk berpindah kelompok.

3. Model Pembelajaran Kooperatif *Group to Group*

Model pembelajaran kooperatif tipe *group to group* adalah tipe model pembelajaran dengan adanya pertukaran pandangan, ide-ide dan informasi kelompok peserta didik. Pendidik memberikan tugas yang berbeda-beda kepada kelompok peserta didik. Berikut adalah sistematis model pembelajaran kooperatif tipe *group to group*:

a. Pendidik membagi peserta didik dalam beberapa kelompok.

b. Pendidik memilihkan topik yang berisi tentang konsep, ide, dan pendekatan untuk ditugaskan ke peserta didik. Isi topik diharapkan dapat mengembangkan pandangan, ide-ide dan informasi kelompok peserta didik.

b. Jenis tugas masing-masing kelompok haruslah berbeda-beda.

c. Pendidik memberikan waktu yang cukup untuk memberi kesempatan kelompok peserta didik untuk mendiskusikan jawaban.

d. Kelompok peserta didik mempresentasikan jawaban dan memilih salah satu anggota untuk menjadi perwakilan kelompok.

e. Pada akhir presentasi, pendidik memotivasi peserta didik untuk bertanya. Sehingga perwakilan group menanggapi jawaban yang telah mempresentasikan tadi.

f. Selain menanggapi pertanyaan, anggota peserta dari kelompok lain untuk menyampaikan komentar atas pandangan lainnya

g. Membandingkan jawaban dari kelompok lainnya. Serta menambahkan informasi ketika merespon. Misalnya pendidik memberikan topik tentang budaya di luar negeri. Lalu kelompok 1 mempresentasikan Brazil yang terkenal dengan negara yang aman dan kelompok lainnya tentang Rusia negara yang mengalami perang saudara. Setiap kelompok mempresentasikan sejarah dan budaya. Setelah itu tugas mereka yaitu menganalisis perbedaan pengalaman.

Berikut cara dari variasi model pembelajaran pertukaran kelompok mengajar:

- a. Mintalah setiap kelompok melakukan penelitian ekstensif sebelum presentasi.
- b. Gunakan bentuk diskusi panel atau fishbowl untuk masing-masing presentasi sub-kelompok.

4. Model Pembelajaran Kooperatif *Decision Making*

Pemecahan masalah (problem solving) adalah suatu bentuk cara belajar aktif yang mengembangkan kemampuan anak untuk berfikir dan bertindak secara logis, kreatif dan kritis untuk memecahkan masalah. Dalam Proses Belajar Mengajar, masalah yang dikemukakan anak antara lain dapat dipecahkan melalui diskusi, observasi, klasifikasi, pengukuran, penarikan kesimpulan serta pembuktian hipotesis. Pemecahan masalah sangat penting diterapkan dan dipadukan dalam Proses Belajar Mengajar agar anak: dapat mengembangkan cara berpikir memecahkan masalah yang dijumpai sehari-hari baik dilingkungan terdekatnya maupun dilingkungan masyarakat yang lebih luas. Anak juga Dibekali kemampuan

menghadapi tantangan baru yang akan muncul dalam kehidupannya dimasa depan sesuai dengan tanda-tanda jaman dan anak dibekali kemampuan dasar bagaimana menanggapi masalah merumuskan masalah dan memilih alternatif pemecahan secara tepat.

Menurut John Dewey pengambilan keputusan (decision making) tidak jarang disamakan dengan berpikir kritis, pemecahan masalah dengan berpikir logis serta berpikir reflektif. Berpikir kritis (critical thinking) untuk sampai suatu kesimpulan diawali dengan pertanyaan dan pertimbangan kebenaran serta nilai apa yang sebenarnya ada dalam pertanyaan itu. Pemecahan masalah (problem solving), untuk sampai pada kesimpulan diawali dengan masalah yang dihadapi dan mempertanyakan bagaimana masalah itu dapat diselesaikan/dipecahan. Berpikir logis (logical thinking) untuk sampai pada suatu kesimpulan yang diutamakan adalah alur berpikirnya, mulai dari identifikasi, meramalkan, menganalisis fakta dan opini serta verifikasi.

Ketiga ketrampilan berpikir tersebut semuanya bermuara pada pengambilan keputusan untuk mendapatkan suatu alternatif/pilihan yang kemudian ditindaklanjuti dalam bentuk tindakan. Dengan demikian dalam pengambilan keputusan bukan semata-mata bertujuan untuk memperoleh informasi atau pengetahuan, tetapi juga dilandasi oleh pertimbangan secara nalar dan penilaian, tindakan yang diambil akan dapat dipertanggungjawabkan. Pengambilan keputusan yang efektif membutuhkan ketrampilan mengumpulkan informasi tentang suatu permasalahan, berpikir kritis dan kreatif.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Decision Making adalah sebagai berikut:

- a. Informasi tujuan dan Perumusan masalah.
- b. Secara klasikal tayangkan gambar, wacana atau kasus permasalahan yang sesuai dengan materi pelajaran atau kompetensi yang diharapkan.

- c. Buatlah pertanyaan agar peserta didik dapat merumuskan permasalahan sesuai dengan gambar, wacana atau kasus yang disajikan.
- d. Secara kelompok peserta didik diminta mengidentifikasi permasalahan dan membuat alternatif pemecahannya.
- e. Secara kelompok/individu peserta didik diminta mengidentifikasi permasalahan yang terdapat di lingkungan sekitar peserta didik yang sesuai dengan materi yang dibahas dan cara pemecahannya.
- f. Secara kelompok/individu peserta didik diminta mengemukakan alasan mereka memilih alternatif tersebut.
- g. Secara kelompok/individu peserta didik diminta mencari penyebab terjadinya masalah tersebut.
- h. Secara kelompok/individu peserta didik diminta mengemukakan tindakan untuk mencegah terjadinya masalah tersebut.

b) Model Analisis Kasus

Ada dua pertimbangan yang dijadikan landasan bahwa model pembelajaran analisis kasus sangat penting dalam pengajaran PKn sebagai pendidikan nilai, moral, norma yaitu pertama, dunia dan potensi serta proses afektual peserta didik hanya dapat bergetar dan melibatkan apabila ada media stimulus (perangsang) yang menggetarkan. Kedua, proses afektual sukar terjadi melalui bahan ajar yang konseptual, teoritik dan normatif. Bahan ajar ini masih harus diolah dan dimanipulasi oleh pendidik menjadi media stimulus afektif berkadar tinggi.

KESIMPULAN

Hakikat suatu proses pembelajaran merupakan suatu paradigma baru yang sangat perlu bagi kita khususnya sebagai pendidik dan calon pendidik untuk mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada model pembelajaran Inovatif. Pembelajaran inovatif merupakan suatu konsep pembelajaran yang

sangat menekankan pada pentingnya partisipasi aktif dari peserta didik dalam mempelajari suatu kompetensi yang hendak mereka kuasai, pendidik bertindak sebagai fasilitator yang juga berperan penting dalam merancang pembelajaran yang menyenangkan dan bisa mengangkat dan mengembangkan kreatifitas siswa. Pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan model pembelajaran inovatif adalah mengacu pada teori konstruktifisme yang dibangun dari anak dalam belajar dan berinteraksi dengan lingkungan belajarnya.

TUGAS

Review buku, setiap mahasiswa wajib:

- a. membuat *summary* dengan menganalisis kritis buku sumber sesuai dengan topik tentang model-model pembelajaran inovatif.
- b. membuat sajian dalam bentuk power point (ppt).
- c. menggandakan *print out* ppt untuk seluruh mahasiswa dan dosen pengampu MK.
- d. ppt disajikan untuk didiskusikan.

REFERENSI

Djamarah, S.B. dan Zain A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Hamdani, M.A. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.

Mulyati. 2005. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Paulina, P. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: UT.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Budayasa. I.K. 1998. *Teori Belajar Prilaku*. Surabaya: Unipres. Unesa.
- Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. dan Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gulo, W. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- M. A., Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Moedjiono dan Moh Dimiyati. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Mulyati. 2005. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Nasution, S. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur. M. 1998. *Pemotivasian Siswa dalam Belajar*. Surabaya: Unesa. Unipress.
- Nur, M. Wikandari,. P.R. Bambang, S. 1998. *Teori Pembelajaran Kognitif*. Surabaya: Unesa. Unipress.
- Nur, M. Wikandari,. P.R. Bambang, S. 1998. *Pendekatan-pendekatan Konstruktivis dalam Pembelajaran*. Surabaya: Unesa Unipress.

- Paulina, Panen. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : UT.
- Raka Joni, T. 1983. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soemanto, W. 1998. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syah, M. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Winataputra, Udin S., dkk. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Woofolk, A.E 1993. *Educational Psychology*. Singapore: Allyn and Bacon.
- Wulandari, Gita Rosi. 2007. *Strategi Belajar untuk Suasana Kelas yang Aktif*. Jakarta: Pustaka Insan Madani.

BIODATA PENULIS



Vevy Liansari, S.Pd., M.Pd. lahir di Surabaya, 18 September 1987. Lulus Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Surabaya tahun 2010, melanjutkan studi S2 di Prodi Pendidikan Sains Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya lulus tahun 2012. Karir mengajar sebagai dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dimulai pada tahun 2014 hingga sekarang. Penulis telah terlibat dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang didanai oleh Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan secara mandiri. Selama mengajar di Umsida, penulis mengajar di berbagai prodi seperti Pendidikan Guru SD, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Guru PAUD, Pendidikan Teknologi Informasi, Pendidikan IPA, Ilmu komunikasi, Administrasi Publik, Kebidanan, Profesi Bidan, Manajemen Ilmu Kesehatan, Teknologi Laboratorium Medis, dan Teknik Informatika.



Rahmania Sri Untari, M.Pd. Lahir di Malang, 19 April 1989. Pendidikan sarjana diselesaikan di Program Studi Pendidikan Teknik Informatika, Universitas Negeri Malang (UM) pada tahun 2011. Pendidikan S2 di Program Pascasarjana Pendidikan UM selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2016, penulis melanjutkan studi di Program Pascasarjana Pendidikan Kejuruan UM. Pada tahun 2011 penulis memulai karirnya di SMA Negeri 6 Surabaya sebagai guru

Teknik Informatika dan menjadi wakil kepala bagian dari kurikulum. Sejak tahun 2015 sampai sekarang penulis melanjutkan karirnya untuk menjadi Dosen tetap di Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA). Penulis terlibat dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat baik didanai oleh LPDP, UMSIDA, maupun mandiri tentang pembelajaran berbasis proyek, kemampuan pemecahan masalah, pengembangan buku ajar, pengembangan potensi unggulan desa mitra (abdimas) dan tata kelola masyarakat (abdimas).